



Nuansa
Fajar
Cemerlang



BUKU AJAR KEPERAWATAN KELUARGA

Ns. I Gusti Ayu Putu Desy Rohana, M.Kep., Sp.Kep.Kom.

Enik Suhariyanti, S.Kep., Ners., M.Kep.

Ns. Rian Agus Setiawan, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.K.

Dr. Betty Suprapti SKp., M.Kes.



BUKU AJAR

KEPERAWATAN KELUARGA

Penulis:

Ns. I Gusti Ayu Putu Desy Rohana, M.Kep., Sp.Kep.Kom.
Enik Suhariyanti, S.Kep., Ners., M.Kep.
Ns. Rian Agus Setiawan, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.K.
Dr. Betty Suprapti SKp., M.Kes.



BUKU AJAR KEPERAWATAN KELUARGA

Penulis: Ns. I Gusti Ayu Putu Desy Rohana, M.Kep., Sp.Kep.Kom.

Enik Suhariyanti, S.Kep., Ners., M.Kep.

Ns. Rian Agus Setiawan, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.K.

Dr. Betty Suprapti SKp., M.Kes.

Desain Sampul: Ivan Zumarano

Penata Letak: Achmad Faisal

ISBN: 978-623-8549-38-2

Cetakan Pertama: Mei, 2024

Hak Cipta 2024

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2024

by Penerbit PT Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

website: www.nuansafajarcemerlang.com

instagram: @bimbel.optimal

PENERBIT:

PT Nuansa Fajar Cemerlang

Grand Slipi Tower, Lantai 5 Unit F

Jl. S. Parman Kav 22-24, Palmerah

Jakarta Barat, 11480

Anggota IKAPI (624/DKI/2022)

PRAKATA

Puji Syukur Penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Berkah dan Karunian-Nya kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan buku yang berjudul "**BUKU AJAR KEPERAWATAN KELUARGA**".

Penulis menggabungkan dua konsep penting dalam dunia perawatan kesehatan: konsep keperawatan keluarga dan tahap perkembangan keluarga. Peran keluarga dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan anggotanya tidak bisa dipandang remeh. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki dampak yang besar dalam membentuk pola-pola kesehatan dan perilaku anggotanya.

Konsep keperawatan keluarga yang diuraikan dalam buku ini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari pemahaman tentang struktur keluarga hingga peran perawat dalam memberikan pelayanan yang holistik kepada keluarga. Perawat tidak hanya berperan sebagai pelaksana tindakan medis, tetapi juga sebagai pendidik, koordinator, advokat, dan peneliti dalam konteks perawatan keluarga.

Selain itu, buku ini juga membahas tentang tahap perkembangan keluarga, yang merupakan panduan penting bagi perawat dalam memahami dinamika keluarga dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan tahap perkembangan tersebut. Dengan memahami tahap perkembangan keluarga, perawat dapat memberikan intervensi yang tepat dan mendukung keluarga dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

Semoga buku ini dapat menjadi panduan yang berguna bagi para perawat dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada keluarga dan membantu meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka. Terima kasih atas perhatian dan semangat Anda dalam mempelajari konsep-konsep penting ini. Selamat menjelajahi halaman-halaman buku ini, semoga memberikan pencerahan dan inspirasi dalam perjalanan profesional Anda.

Salam Hangat

PENULIS

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv

BAB 1 KONSEP KELUARGA	1
------------------------------------	----------

A. Pengertian Keluarga	2
B. Tipe Keluarga.....	2
C. Tahap Perkembangan Keluarga.....	3
D. Struktur Keluarga.....	5
E. Fungsi Keluarga.....	9
F. Tugas Keluarga di Bidang Kesehatan	9
G. Keluarga Sebagai Sistem	10
H. Latihan.....	13
I. Rangkuman Materi	14
J. Pustaka.....	14

BAB 2 KONSEP DAN TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA DENGAN PASANGAN BARU MENIKAH.....	15
---	-----------

A. Konsep Keluarga/Pasangan Baru	17
B. Tugas Perkembangan Keluarga Pasangan Baru (<i>Beginning Family</i>)	19
C. Masalah Yang Mungkin Terjadi Pada Tahap Ini.....	19
D. Aplikasi Pada Pengkajian Asuhan Keperawatan Keluarga	20
E. Latihan.....	22
F. Rangkuman Materi	23
G. Daftar Pustaka.....	24

BAB 3 KONSEP DAN TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA “CHILD-BEARING” (KELAHIRAN ANAK PERTAMA)	25
--	-----------

A. Perkembangan Keluarga dengan Anak Pertama<30 bulan (<i>Child Bearing)</i>	27
B. Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Pertama< 30 bulan (<i>Child Bearing)</i>	28
C. Masalah yang Mungkin Terjadi pada Tahap ini	28
D. Latihan.....	30
E. Rangkuman Materi	31
F. Daftar Pustaka.....	32

BAB 4 KONSEP DAN TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA DENGAN ANAK USIA PRASEKOLAH	33
A. Tahapan Perkembangan Keluarga.....	36
B. Tahap Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah.....	37
C. Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Usia Prasekolah	39
D. Masalah yang Mungkin Terjadi pada Tahap ini	40
E. Latihan.....	44
F. Rangkuman Materi	45
G. Pustaka.....	46
BAB 5 KONSEP DAN TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA DENGAN ANAK USIA SEKOLAH	47
A. Konsep Anak Usia Sekolah	49
B. Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Usia Sekolah	50
C. Masalah yang Mungkin Terjadi pada Tahap ini	50
D. Latihan.....	53
E. Rangkuman Materi	53
F. Daftar Pustaka.....	54
BAB 6 KONSEP DAN TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA DENGAN ANAK REMAJA.....	55
A. Konsep Perkembangan Keluarga dengan Anak Remaja	59
B. Tahap Perkembangan Keluarga Dengan Anak Remaja	61
C. Tugas Perkembangan Keluarga Dengan Anak Remaja.....	63
D. Tren Masalah Pada Anak Remaja.....	65
E. Latihan.....	67
F. Rangkuman Materi.....	68
G. Daftar Pustaka.....	69
BAB 7 KONSEP DAN TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA DENGAN ANAK DEWASA.....	71
A. Konsep Perkembangan Keluarga dengan Anak Dewasa.....	75
B. Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Dewasa.....	78
C. Latihan.....	83
D. Rangkuman Materi	84
E. Daftar Pustaka.....	85

BAB 8 KONSEP DAN TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA DENGAN LANSIA.....	87
A. Konsep Perkembangan Keluarga Dengan Lansia.....	91
B. Tahapan Perkembangan Keluarga Dengan Lansia	92
C. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Keluarga.....	93
D. Identifikasi Tugas Perkembangan Keluarga Pada Tahap Kehidupan Lansia.....	93
E. Contoh Permasalahan.....	94
F. Strategi Untuk Mengatasi Permasalahan.....	95
G. Latihan.....	96
H. Rangkuman Materi	97
I. Daftar Pustaka.....	98
PROFIL PENULIS.....	99
PENUTUP	101

BAB 1

KONSEP KELUARGA

Dr. Betty Suprapti, SKp., M.Kes

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat akan tetapi mempunyai pengaruh yang besar bagi bangsa dan negara. Keluarga merupakan salah satu elemen utama dalam perawatan Kesehatan, dianggap sebagai unit fundamental dalam masyarakat yang menjadi titik awal dalam usaha mencapai Kesehatan masyarakat secara optimal. Keluarga juga dikenal sebagai system social karena terdiri dari individu-individu yang tergabung dan berinteraksi secara rutin satu sama lainnya, menunjukkan saling ketergantungan dan Kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Keadaan ini perlu kita sadari sepenuhnya bahwa setiap individu merupakan bagian di dalamnya yang mana di keluarga tersebut dapat berinteraksi satu sama lainnya dalam memenuhi kebutuhannya. Pada Bab ini penulis ingin menguraikan tentang konsep keluarga sebagai dasar untuk mempelajari dan menguraikan konsep-konsep yang berhubungan dengan keluarga selanjutnya.

Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran

1. Tujuan Instruksional

Setelah mempelajari buku ini pembaca mampu memahami tentang konsep keluarga.

2. Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari buku ini pembaca dapat menyebutkan:

- a. Pengertian keluarga
- b. Tipe keluarga
- c. Tahapan perkembangan keluarga
- d. Struktur keluarga
- e. Fungsi keluarga
- f. Tugas keluarga di bidang kesehatan
- g. Keluarga sebagai Sistem

URAIAN MATERI

A. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga akan berbeda. Hal ini bergantung pada orientasi yang digunakan dan orang yang mendefinisikannya. Friedman (1998) dalam Suprajitno (2004), mendefinisikan bahwa keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Keluarga merupakan dua orang atau lebih yang terhubung oleh ikatan darah, perkawinan, adopsi dan tempat tinggal Bersama (Irwan dkk, 2022).

B. Tipe Keluarga

Pembagian tipe keluarga bergantung pada konteks keilmuan dan orang yang mengelompokkan. Secara tradisional keluarga dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Keluarga inti (*nuclear family*) adalah keluarga yang hanya terdiri ayah, ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi atau keduanya.
2. Keluarga besar (*extended family*) adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah (kakek-nenek, paman-bibi).

Dengan berkembangnya peran individu dan meningkatnya rasa individualisme, pengelompokan tipe keluarga selain kedua di atas berkembang menjadi:

1. Keluarga bentukan kembali (*dyadic family*) adalah keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah cerai atau kehilangan pasangannya. Keadaan ini di Indonesia juga menjadi tren karena adanya pengaruh gaya hidup barat yang pada zaman dahulu jarang sekali ditemui sehingga seorang yang telah cerai atau ditinggal pasangannya cenderung hidup sendiri untuk membesarakan anak-anaknya.
2. Orang tua tunggal (*single parent family*) adalah keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua dengan anak-anak akibat perceraian atau ditinggal pasangannya.
3. Ibu dengan anak tanpa perkawinan (*the unmarried teenage mother*).
4. Orang dewasa (laki-laki atau perempuan) yang tinggal sendiri tanpa pernah menikah (*the single adult living alone*). Kecenderungan di Indonesia juga meningkat dengan dalih tidak mau direpotkan oleh pasangan atau anaknya kelak jika telah menikah.

5. Keluarga dengan anak tanpa pernikahan sebelumnya (*the non-marital heterosexual cohabiting family*). Biasanya dapat dijumpai pada daerah kumuh perkotaan (besar), tetapi pada akhirnya mereka dinikahkan oleh pemerintah daerah (kabupaten atau kota) meski pun usia pasangan tersebut telah tua demi status anak-anaknya.
6. Keluarga yang dibentuk oleh pasangan yang berjenis kelamin sama (*gay and lesbian family*).

C. Tahap Perkembangan Keluarga

Berubahnya tahap perkembangan keluarga diikuti dengan perubahan tugas perkembangan keluarga dengan berpedoman pada fungsi yang dimiliki keluarga.

**Tabel 1.1
Tugas Perkembangan Keluarga Sesuai Tahap Perkembangan**

Tahap Perkembangan	Tugas Perkembangan (Utama)
1. Keluarga baru menikah	<ul style="list-style-type: none"> - Membina hubungan intim yang memuaskan - Membina hubungan dengan keluarga lain, teman, dan kelompok sosial - Mendiskusikan rencana memiliki anak
2. Keluarga dengan anak baru lahir	<ul style="list-style-type: none"> - Mempersiapkan menjadi orang tua - Adaptasi dengan perubahan adanya anggota keluarga, interaksi keluarga, hubungan seksual, dan kegiatan - Mempertahankan hubungan dalam rangka memuaskan pasangannya
3. Keluarga dengan anak usia pra-sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Memenuhi kebutuhan anggota keluarga, misal kebutuhan tempat tinggal, privasi, dan rasa aman - Membantu anak untuk bersosialisasi - Beradaptasi dengan anak yang baru lahir, sementara kebutuhan anak yang lain (tua) juga harus terpenuhi - Mempertahankan hubungan yang sehat, baik di dalam atau luar keluarga (keluarga lain dan lingkungan sekitar) - Pembagian waktu untuk individu, pasangan, dan anak (biasanya keluarga mempunyai tingkat kerepotan yang tinggi) - Pembagian tanggung jawab anggota keluarga - Merencanakan kegiatan dan waktu untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak

4. Keluarga dengan anak usia sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu sosialisasi anak terhadap lingkungan luar rumah, sekolah, dan lingkungan lebih luas (yang tidak/kurang diperoleh dari sekolah atau masyarakat) - Mempertahankan keintiman pasangan - Memenuhi kebutuhan yang meningkat, termasuk biaya kehidupan dan kesehatan anggota keluarga
5. Keluarga dengan anak remaja	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab mengingat remaja adalah seorang dewasa muda dan mulai memiliki otonomi - Mempertahankan hubungan intim dalam keluarga - Mempertahankan komunikasi terbuka antara anak dan orang tua. Hindarkan terjadinya perdebatan, kecurigaan, dan permusuhan - Mempersiapkan perubahan sistem peran dan peraturan (anggota) keluarga untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anggota keluarga
6. Keluarga mulai melepas anak sebagai dewasa	<ul style="list-style-type: none"> - Memperluas jaringan keluarga dari keluarga inti menjadi keluarga besar - Mempertahankan keintiman pasangan - Membantu anak untuk mandiri sebagai keluarga baru di masyarakat - Penataan kembali peran orang tua dan kegiatan di rumah
7. Keluarga usia pertengahan	<ul style="list-style-type: none"> - Mempertahankan kesehatan individu dan pasangan usia pertengahan - Mempertahankan hubungan yang serasi dan memuaskan dengan anak-anaknya dan sebaya - Meningkatkan keakraban pasangan
8. Keluarga usia tua	<ul style="list-style-type: none"> - Mempertahankan suasana kehidupan rumah tangga yang saling menyenangkan pasangannya - Adaptasi dengan perubahan yang akan terjadi: kehilangan pasangan, kekuatan fisik, dan penghasilan keluarga - Mempertahankan keakraban pasangan dan saling merawat Melakukan life review masa lalu

D. Struktur Keluarga

Struktur keluarga dapat menggambarkan bagaimana keluarga melaksanakan fungsi keluarga di masyarakat sekitarnya. Parad dan Caplan (1965) yang diadopsi oleh Friedman dalam Suprajitno (2004), mengatakan ada empat elemen struktur keluarga, yaitu:

1. Struktur peran keluarga, menggambarkan peran masing-masing anggota keluarga dalam keluarga sendiri dan perannya di lingkungan masyarakat atau peran formal dan informal.
2. Nilai atau norma keluarga, menggambarkan nilai dan norma yang dipelajari dan diyakini oleh keluarga, khususnya yang berhubungan dengan kesehatan.
3. Pola komunikasi keluarga, menggambarkan bagaimana cara dan pola komunikasi ayah-ibu (orang tua), orang tua dengan anak, anak dengan anak, dan anggota keluarga lain (pada keluarga besar) dengan keluarga inti.
4. Struktur kekuatan keluarga, menggambarkan kemampuan anggota keluarga untuk memengaruhi dan mengendalikan orang lain untuk mengubah perilaku keluarga yang mendukung kesehatan.

Struktur keluarga ini nantinya perlu dikaji oleh perawat yang memberikan asuhan. Berdasarkan keempat elemen dalam struktur keluarga, diasumsikan bahwa (Leslie & Korman, 1989; Parsons & Bales, 1955, dalam Suprajitno, 2004).

1. Keluarga merupakan sistem sosial yang memiliki fungsi sendiri.
2. Keluarga merupakan sistem sosial yang mampu menyelesaikan masalah individu dan lingkungannya.
3. Keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang dapat memengaruhi kelompok lain.
4. Perilaku individu yang ditampakkan merupakan gambaran dari nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga.

Berdasarkan kemampuan keluarga untuk pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan psikososial, kemampuan memenuhi ekonominya, dan aktualisasi keluarga di masyarakat, serta memperhatikan perkembangan negara Indonesia menuju negara industri, Indonesia menginginkan terwujudnya Keluarga Sejahtera. Di Indonesia keluarga dikelompokkan menjadi lima tahap, yaitu:

1. Keluarga Prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, yaitu kebutuhan pengajaran agama,

- pangan, sandang, papan, dan kesehatan, atau keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator Keluarga Sejahtera Tahap I.
2. Keluarga Sejahtera Tahap I (KS I) adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya, yaitu kebutuhan pendidikan, Keluarga Berencana (KB), interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal, dan transportasi.
- Indikator Keluarga Sejahtera Tahap I
 - Melaksanakan ibadah menurut agama masing-masing yang dianut.
 - Makan dua kali sehari atau lebih.
 - Pakaian yang berbeda untuk berbagai keperluan.
 - Lantai rumah bukan dari tanah.
 - Kesehatan (anak sakit atau pasangan usia subur (PUS) ingin ber-KB dibawa ke sarana/petugas kesehatan.
3. Keluarga Sejahtera Tahap II (KS II) adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal serta telah memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangan, yaitu kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.
- Indikator Keluarga Sejahtera Tahap II
 - Melaksanakan ibadah menurut agama masing-masing yang dianut.
 - Makan dua kali sehari atau lebih.
 - Pakaian yang berbeda untuk berbagai keperluan.
 - Lantai rumah bukan dari tanah.
 - Kesehatan (anak sakit atau pasangan usia subur (PUS) ingin ber-KB dibawa ke sarana/petugas kesehatan.
 - Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama masing-masing yang dianut.
 - Makan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk paling kurang sekali dalam seminggu.
 - Memperoleh pakaian baru dalam satu tahun terakhir.
 - Luas lantai tiap penghuni rumah 8 m^2 per orang. 2
 - Anggota keluarga sehat dalam tiga bulan terakhir sehingga dapat melaksanakan fungsi masing-masing.

- Keluarga yang berumur 15 tahun ke atas mempunyai penghasilan tetap.
 - Bisa baca tulis latin bagi seluruh anggota keluarga dewasa yang berumur 10 sampai dengan 60 tahun.
 - Anak usia sekolah (7-15 tahun) bersekolah.
 - Anak hidup dua atau lebih, keluarga masih PUS, saat ini memakai kontrasepsi.
4. Keluarga Sejahtera Tahap III (KS III) adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, dan kebutuhan pengembangan, tetapi belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) yang maksimal terhadap masyarakat secara teratur (dalam waktu tertentu) dalam bentuk material dan keuangan untuk sosial kemasyarakatan, juga berperan serta secara aktif dengan menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan, dan lain sebagainya.
- Indikator Keluarga Sejahtera Tahap III
 - Melaksanakan ibadah menurut agama masing-masing yang dianut.
 - Makan dua kali sehari atau lebih.
 - Pakaian yang berbeda untuk berbagai keperluan.
 - Lantai rumah bukan dari tanah.
 - Kesehatan (anak sakit atau pasangan usia subur [PUS] ingin ber-KB dibawa ke sarana/petugas kesehatan).
 - Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama masing-masing yang dianut.
 - Makan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk paling kurang sekali dalam seminggu.
 - Memperoleh pakaian baru dalam satu tahun terakhir.
 - Luas lantai tiap penghuni rumah 8 m^2 per orang. 2
 - Anggota keluarga sehat dalam tiga bulan terakhir sehingga dapat melaksanakan fungsi masing-masing.
 - Keluarga yang berumur 15 tahun ke atas mempunyai penghasilan tetap.
 - Bisa baca tulis latin bagi seluruh anggota keluarga dewasa yang berumur 10 sampai dengan 60 tahun.
 - Anak usia sekolah (7-15 tahun) bersekolah.

- Anak hidup dua atau lebih, keluarga masih PUS, saat ini memakai kontrasepsi.
 - Upaya keluarga untuk meningkatkan/menambah pengetahuan agama.
 - Keluarga mempunyai tabungan.
 - Makan bersama paling kurang sekali sehari.
 - Ikut serta dalam kegiatan masyarakat.
 - Rekreasi bersama/penyegaran paling kurang dalam 6 bulan.
 - Memperoleh berita dari surat kabar, radio, televisi, dan majalah.
 - Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi.
5. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus (KS III Plus) adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis, maupun pengembangan, serta telah mampu memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.
- Indikator Keluarga Sejahtera Tahap III Plus
 - Melaksanakan ibadah menurut agama masing-masing yang dianut.
 - Makan dua kali sehari atau lebih.
 - Pakaian yang berbeda untuk berbagai keperluan.
 - Lantai rumah bukan dari tanah.
 - Kesehatan (anak sakit atau pasangan usia subur (PUS) ingin ber-KB dibawa ke sarana/petugas kesehatan.
 - Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama masing-masing yang dianut.
 - Makan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk paling kurang sekali dalam seminggu.
 - Memperoleh pakaian baru dalam satu tahun terakhir.
 - Luas lantai tiap penghuni rumah 8 m^2 per orang.
 - Anggota keluarga sehat dalam tiga bulan terakhir sehingga dapat melaksanakan fungsi masing-masing.
 - Keluarga yang berumur 15 tahun ke atas mempunyai penghasilan tetap.
 - Bisa baca tulis latin bagi seluruh anggota keluarga dewasa yang berumur 10 sampai dengan 60 tahun.
 - Anak usia sekolah (7-15 tahun) bersekolah.

- Anak hidup dua atau lebih, keluarga masih PUS, saat ini memakai kontrasepsi.
- Upaya keluarga untuk meningkatkan/menambah pengetahuan agama.
- Keluarga mempunyai tabungan.
- Makan bersama paling kurang sekali sehari.
- Ikut serta dalam kegiatan masyarakat.
- Rekreasi bersama/penyegaran paling kurang dalam 6 bulan.
- Memperoleh berita dari surat kabar, radio, televisi, dan majalah.
- Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi.
- Memberikan sumbangan secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela dalam bentuk material kepada masyarakat.
- Aktif sebagai pengurus yayasan/panti.

E. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga secara umum, (Friedman,2010 dalam Wahyuni dkk,2021) adalah sebagai berikut.

1. Fungsi afektif adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.
2. Fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
3. Fungsi reproduksi adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga
4. Fungsi ekonomi yaitu keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
5. Fungsi perawatan/pemeliharaan kesehatan, yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan Kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi.

F. Tugas Keluarga di Bidang Kesehatan

Sesuai dengan fungsi pemeliharaan kesehatan, keluarga mempunyai tugas di bidang kesehatan yang perlu dipahami dan dilakukan, meliputi:

1. Mengenal masalah kesehatan keluarga. Kesehatan merupakan kebutuhan keluarga yang tidak boleh diabaikan karena tanpa kesehatan segala sesuatu tidak akan berarti dan karena kesehatan merupakan seluruh kekuatan sumber daya dan dana keluarga. Orang tua perlu mengenal keadaan kesehatan dan perubahan- perubahan yang dialami anggota keluarga. Perubahan sekecil apa- pun yang dialami anggota keluarga secara tidak langsung menjadi perhatian orang tua/keluarga. Apabila menyadari adanya perubahan keluarga, perlu dicatat kapan terjadinya, perubahan apa yang terjadi, dan seberapa besar perubahannya.
2. Memutuskan tindakan kesehatan yang tepat bagi keluarga. Tugas ini merupakan upaya keluarga yang utama untuk mencari pertolongan yang tepat sesuai dengan keadaan keluarga, dengan pertimbangan siapa di antara keluarga yang mempunyai kemampuan memutuskan untuk menentukan tindakan keluarga. Tindakan kesehatan yang dilakukan oleh keluarga diharapkan tepat agar masalah kesehatan dapat dikurangi atau bahkan teratasi. Jika keluarga mempunyai keterbatasan dapat meminta bantuan kepada orang di lingkungan tinggal keluarga agar memperoleh bantuan.
3. Merawat keluarga yang mengalami gangguan kesehatan. Sering kali keluarga telah mengambil tindakan yang tepat dan benar, tetapi keluarga memiliki keterbatasan yang telah diketahui oleh keluarga sendiri. Jika demikian, anggota keluarga yang mengalami gangguan kesehatan perlu memperoleh tindakan lanjutan atau perawatan agar masalah yang lebih parah tidak terjadi. Perawatan dapat dilakukan di institusi pelayanan kesehatan atau di rumah apabila keluarga telah memiliki kemampuan melakukan tindakan untuk pertolongan pertama.
4. Memodifikasi lingkungan keluarga untuk menjamin kesehatan keluarga.
5. Memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan di sekitarnya bagi keluarga.

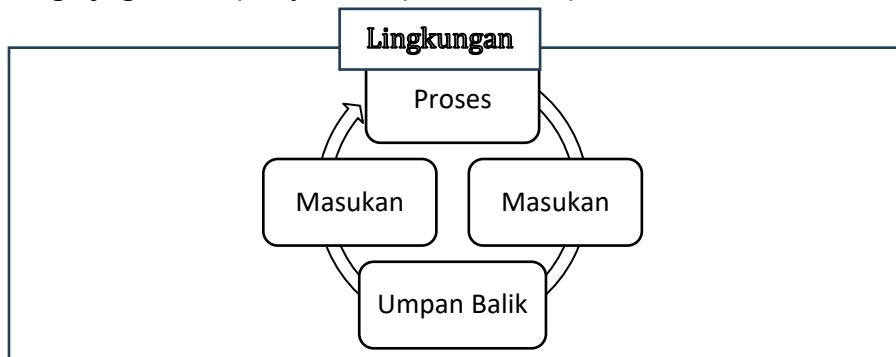
G. Keluarga Sebagai Sistem

Bukan hanya perusahaan saja yang menghasilkan suatu produk yang disebut sebagai suatu sistem. Keluarga juga merupakan suatu sistem yang perlu dipelajari. Pengertian sistem yang paling umum adalah kumpulan dari beberapa bagian fungsional yang saling berhubungan dan tergantung satu dengan yang lain dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Alasan keluarga disebut sebagai sistem adalah sebagai berikut.

1. Keluarga mempunyai subsistem: anggota, fungsi, peran, aturan, budaya, dan lainnya yang dipelajari dan dipertahankan dalam kehidupan keluarga.
2. Terdapat saling berhubungan dan ketergantungan antar-subsistem.
3. Merupakan unit (bagian) terkecil dari masyarakat yang dapat memengaruhi supra-sistemnya.

Keluarga merupakan sistem sosial karena terdiri dari kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai peran sosial yang berbeda dengan ciri saling berhubungan dan tergantung antar individu. Seperti pada umumnya suatu sistem, keluarga juga mempunyai komponen-komponen sistem.



Gambar 1.1. Komponen Dalam Sistem Keluarga

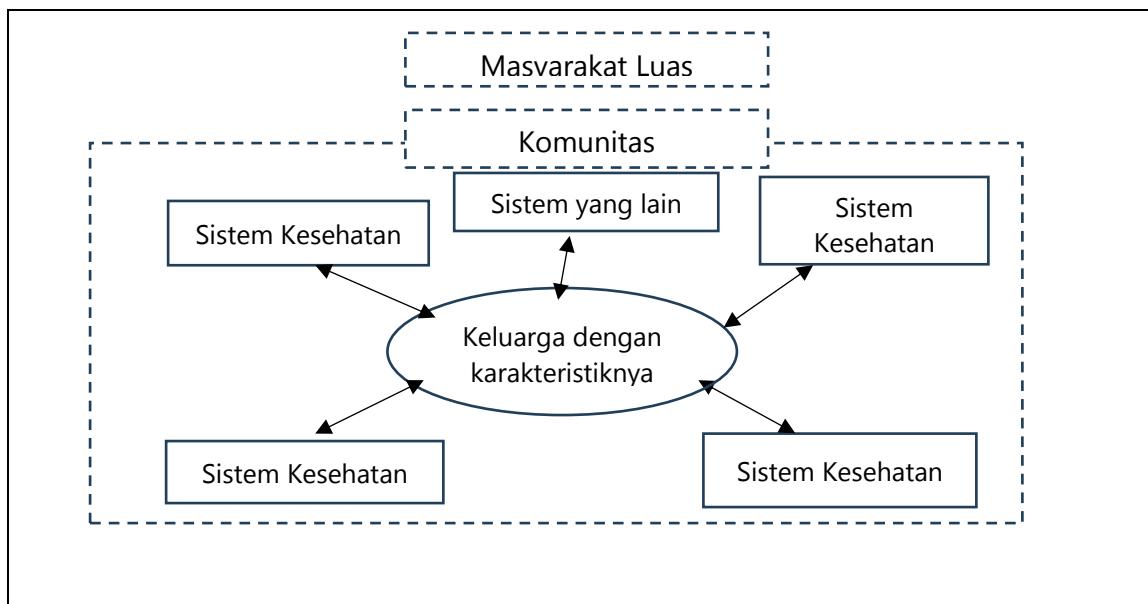
Gambar di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Masukan (input), terdiri dari: anggota keluarga, struktur keluarga, fungsi keluarga, aturan dari lingkungan (masyarakat) sekitar (luas), budaya, agama, dan sebagainya.
2. Proses (throughput) merupakan proses yang terjadi dalam melak- sanakan fungsi keluarga.
3. Luaran (output) adalah hasil dari suatu proses yang berbentuk perilaku keluarga: perilaku sosial, perilaku kesehatan, perilaku keagamaan, perilaku sebagai warga negara, dan yang lain.
4. Umpan balik (feedback) adalah sebagai pengontrol dalam masukan dan proses yang berasal dari perilaku keluarga yang ditampakkan pada lingkungan/masyarakat di sekitarnya.

Keluarga sebagai sistem mempunyai karakteristik dasar yang dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Keluarga sebagai sistem terbuka. Suatu sistem yang mempunyai kesempatan dan mau menerima atau memperhatikan lingkungan (masyarakat) sekitarnya.

2. Keluarga sebagai sistem tertutup. Suatu sistem yang kurang mempunyai kesempatan, kurang mau menerima atau memberi perhatian kepada lingkungan (masyarakat) sekitarnya.



Gambar 1.2. Keluarga sebagai sistem memengaruhi suprasistem (masyarakat)

Tabel 1.2 Sistem

	Sistem terbuka	Sistem tertutup
Pola komunikasi keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Langsung, jelas, spesifik, tulus, jujur, tanpa hambatan 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak langsung, tidak jelas, tidak spesifik, tidak selaras, sering menyalahkan, kacau membingungkan
Aturan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Hasil musyawarah, tak tertinggal zaman, berubah sesuai kebutuhan keluarga Bebas mengeluarkan pendapat 	<ul style="list-style-type: none"> Ditentukan tanpa musyawarah, tidak sesuai perkembangan, mengikat, tidak sesuai kebutuhan Pendapat terbatas
Perilaku anggota keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Sesuai dengan kemampuan keluarga, memiliki kesiapan, mampu berkembang sesuai kondisi Harga diri: percaya diri meningkat dan mampu mengembangkan diri 	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki sikap melawan, kacau, tidak siap (selalu tergantung), tidak berkembang Harga diri: kurang percaya diri (ragu-ragu) dan kurang mendapat dukungan untuk mengembangkan diri

H. Latihan

Latihan dalam buku ajar adalah serangkaian aktivitas atau pertanyaan yang dirancang untuk menguji pemahaman dan penerapan materi yang telah dipelajari oleh pembaca. Tujuan dari latihan dalam buku ajar adalah untuk membantu pembaca menguji pengetahuannya, mengidentifikasi kelemahan, dan meningkatkan pemahaman serta keterampilannya dalam materi yang diajarkan.

1. Keluarga yang terdiri ayah, ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi atau keduanya.

Termasuk tipe keluarga apa?

- A. *Nuclear family*
- B. *Extended family*
- C. *Dyadic family*
- D. *The single adult living alone*
- E. *Single Family*

Answer A

2. Mempertahankan suasana kehidupan rumah tangga yang saling menyenangkan pasangannya, adaptasi dengan perubahan yang akan terjadi: kehilangan pasangan, kekuatan fisik, dan penghasilan keluarga.

Uraian di atas termasuk pada tugas perkembangan keluarga pada fase apa?

- A. Keluarga dengan anak baru lahir
- B. Keluarga dengan anak sekolah
- C. Keluarga dengan anak remaja
- D. Keluarga mulai melepas anak sebagai dewasa
- E. Keluarga usia tua

Answer E

3. Pada saat dikaji, keluarga mampu menyebukan masalah Kesehatan yang dialami salah satu anggota keluarganya.

Kemampuan apakah yang dimiliki keluarga dalam Kondisi di atas
Kondisi di atas, apa kemampuan keluarga dalam bidang Kesehatan?

- A. Mengenal adanya masalah Kesehatan
- B. Mengambil keputusan untuk merawat anggota keluarga yang sakit
- C. Merawat anggota keluarga yang sakit
- D. Memodifikasi lingkungan
- E. Memanfaatkan fasilitas Kesehatan

Answer A

I. Rangkuman Materi

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat akan tetapi mempunyai pengaruh yang besar bagi bangsa dan negara. Keluarga merupakan salah satu elemen utama dalam perawatan Kesehatan, dianggap sebagai unit fundamental dalam masyarakat yang menjadi titik awal dalam usaha mencapai Kesehatan masyarakat secara optimal. Keluarga juga dikenal sebagai *system social* karena terdiri dari individu-individu yang tergabung dan berinteraksi secara rutin satu sama lainnya, menunjukkan saling ketergantungan dan Kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Keadaan ini perlu kita sadari sepenuhnya bahwa setiap individu merupakan bagian di dalamnya yang mana di keluarga tersebut dapat berinteraksi satu sama lainnya dalam memenuhi kebutuhannya.

Seorang perawat harus memahami dengan baik konsep keluarga tentang, pengertian, tahapan perkembangan keluarga, fungsi keluarga, struktur keluarga, tugas perkembangan keluarga agar dapat memberikan pendekatan kepada keluarga untuk memberikan masukan tentang tugas keluarga dari mulai mengenal adanya masalah Kesehatan, pengambilan keputusan jika ada anggota keluarga yang mengalami masalah Kesehatan, mampu memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang sakit dengan benar, juga dapat memodifikasi lingkungan sesuai dengan kebutuhan Kesehatan, memanfaatkan fasilitas pelayanan Kesehatan, selain itu harus dipahami dengan baik mengenai keluarga sebagai system untuk memberikan pendekatan yang tepat kepada keluarga. Sebagai dasar dalam menjalankan tugas perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada keluarga.

J. Pustaka

Irwan, I., Siska, F., Zusmelia, Z., & Meldawati, M. (2022). *Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat Minangkabau dalam teori feminism dan teori kritis Satwika: Kajian ilmu budaya dan perubahan social*, 6(1), 191-205.<https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19383>

Suprajitno,. (2004). *Asuhan keperawatan keluarga, Aplikasi dalam praktik*, EGC, Jkarta

Wahyuni, T., Parliani, & Hayati, D. (2021). *Buku Keperawatan Keluarga*. www.jejakpublisher.com

BAB 2

KONSEP DAN TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA DENGAN PASANGAN BARU MENIKAH

Enik Suhariyanti, S.Kep., Ners., M.Kep

Pendahuluan

Pengantin baru atau disebut dengan pasangan baru (keluarga baru menikah) disaat dua jenis kelamin berikrar sepakat membentuk keluarga melalui ikatan pernikahan yang sah dan meninggalkan keluarga asli sebelumnya. Pernikahan atau perkawinan merupakan tanda dimulainya keluarga baru dan memasuki hubungan baru yang intim. Trend pasangan menikah saat ini berjalan lebih lambat (Asih Kuswardinah, 2018). Data Badan Pusat Statistik 2024 melaporkan angka perkawinan di Indonesia tercatat terus menurun. Dalam kurun tiga tahun terakhir, secara nasional perkawinan menurun sekitar dua juta. Berikut data BPS terkait laporan angka penurunan pernikahan dari 3 tahun terakhir yakni: 2021: 1.742.049, berikutnya pada tahun 2022: 1.705.348 dan pada tahun 2023: 1.577.255 (Nafilah Sri Sagita, 2024).

Berlandaskan pengalaman mengarungi hidup berumah tangga selama ini, menjadikan ketertarikan penulis untuk membahas konsep dan tugas perkembangan keluarga yang pertama dari Duvall yakni Keluarga Baru/Pasangan Baru (*Begining Family*).

Pada bab ini dibahas konsep dan tugas perkembangan keluarga pasangan baru atau keluarga pemula atau pasangan baru menikah dilengkapi dengan contoh kasusnya. Siswa dan mahasiswa, perawat di tatanan RS, di lingkungan komunitas dan keluarga perlu memahami konsep dan tugas perkembangan keluarga pasangan baru tersebut.

Materi pada bab ini sangat dianjurkan untuk dibaca dan dipahami oleh siswa dan atau mahasiswa perawat baik D3, S1 dan jenjang yang lebih tinggi, para praktisi bidan atau perawat puskesmas serta tenaga profesional lain yang interes terhadap tugas perkembangan keluarga pasangan baru menikah.

Pada bab ini disampaikan pada sub bab pertama, Konsep Pasangan Baru Menikah. Kemudian pada sub bab kedua, membahas Tugas Perkembangan

Keluarga Pasangan Baru, Masalah yang Terjadi pada Tahap Ini serta contoh kasus dan pembahasannya.

Metode pembelajaran agar para pembaca lebih mudah memahami, didapatkan dengan membaca teks tulisan materi, dan berbagai kasus dalam membahas asuhan keperawatan dan latihan soal serta sumber daya tambahan berupa hasil jurnal penelitian terkait tugas perkembangan keluarga pasangan baru menikah.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah mahasiswa dituntut aktif yakni belajar mandiri dengan mengerjakan kasus, mempelajari jurnal penelitian terkait dan menerapkan asuhan keperawatan keluarga dengan tugas perkembangan keluarga pasangan baru menikah serta memungkinkan pembelajaran kolaboratif dengan tenaga kesehatan lain misalnya bidan dan dokter keluarga.

Daftar Isi:

Sub Bab I Konsep Pasangan Baru (Begining Family) berisi pengertian pasangan baru, lima tahapan pernikahan serta peran dan tanggung jawab dalam pernikahan.

Sub Bab II Tugas Perkembangan Keluarga Pasangan Baru

Sub Bab III Masalah yang Mungkin Terjadi pada Pasangan Baru

Sub Bab IV Diagnosa Keperawatan Keluarga dan Peran Perawat

Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran

Tujuan Instruksional:

1. Mampu memahami konsep keluarga/pasangan baru
2. Mampu memahami tugas perkembangan keluarga pasangan baru
3. Mampu mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi pada pasangan baru
4. Mampu merumuskan Diagnosa Keperawatan keluarga dan peran perawat dalam mengatasi masalah pada pasangan baru

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu menyebutkan dan menjelaskan lima tahapan pernikahan
2. Mampu menyebutkan peran dan tanggung jawab dalam pernikahan
3. Mampu mengidentifikasi tugas perkembangan keluarga pasangan baru
5. Mampu mengidentifikasi dan memahami masalah yang mungkin terjadi pada pasangan baru
6. Mampu menjelaskan Diagnosa Keperawatan keluarga dan peran perawat dalam mengatasi masalah pada pasangan baru

URAIAN MATERI

A. Konsep Keluarga/Pasangan Baru

Pernikahan adalah suatu proses tahapan kehidupan dimana terbentuk fondasi hubungan pasangan suami dan istri. Terdapat 5 tahapan pernikahan yang dilalui pasangan. Berawal dari peristiwa euphoria *honeymoon*, penyesuaian, dan berujung pada keputusan memasuki perjalanan rumah tangga, dimana terdapat dinamika dan tantangan unik dalam tiap tahapan tersebut, sehingga diperlukan pemahaman tiap tahapan dalam ikatan perkawinan, berikut dijelaskan dari lima tahapan pernikahan (Zulaikha, 2024):

1. Honeymoon yang penuh kebahagiaan

Ketika pasangan baru menikah, tahap pertama pernikahan, yang sering disebut "honeymoon", dimulai. Beberapa pasangan memilih untuk merayakannya dengan liburan dan menikmati waktu di rumah. Honeymoon, yang dipenuhi dengan kegembiraan, keintiman, dan kekaguman, adalah waktu ketika pasangan dapat menikmati waktu bersama satu sama lain dengan sedikit tanggung jawab. Perasaan baru dan cinta yang baru membuat suasana penuh semangat. Ingatlah bahwa honeymoon adalah sementara. Romantisme baru dan kecocokan terasa kuat selama periode awal ini. Setelah honeymoon berakhir, pasangan memasuki fase kehidupan pernikahan yang sebenarnya dengan pasangan

2. Mulai belajar memahami realitas rumah tangga

Pasangan menghadapi kehidupan sehari-hari setelah euphoria honeymoon reda. Saat ini, perbedaan dan kesamaan dalam kebiasaan, nilai, dan keinginan mulai terlihat. Pekerjaan rumah tangga mulai terasa, termasuk tanggung jawab sehari-hari. Pasangan harus belajar berkomunikasi dengan baik karena tahap realitas dapat membawa tantangan besar. Mencari keseimbangan dalam kehidupan bersama dan berbagi tugas. Untuk masalah keuangan, pasangan juga harus mencapai kesepakatan bersama. Kesadaran bahwa pernikahan memerlukan kerja sama dan komitmen mulai meningkat.

3. Penyesuaian perbedaan pendapat dan kebiasaan

Ketika pasangan menyadari perbedaan yang mungkin tidak terlalu jelas selama honeymoon, tahap penyesuaian muncul. Saat ini, pasangan dihadapkan pada pilihan untuk menerima, menghargai, dan beradaptasi. Ada kemungkinan bahwa tahap penyesuaian dapat menjadi sulit, terutama bagi pasangan yang tidak mau mengalah. Meskipun penyesuaian sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan pasangan, itu bukanlah proses yang mudah.

Memahami bahwa setiap orang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda adalah penting untuk membangun dasar yang kuat.

4. Membangun kerja sama dengan pasangan

Pasangan mulai membangun tim bersama-sama di tahap kerja sama. Pada tahap ini, mereka bekerja sama dengan baik untuk menghadapi tantangan, mencapai tujuan, dan merencanakan masa depan. Rasa hormat, kepercayaan, dan komunikasi terbuka diperlukan untuk bekerja sama. Penting untuk diingat bahwa bekerja sama bukan berarti kehilangan identitas individu; sebaliknya, itu membantu pasangan menggabungkan kekuatan, minat, dan visi mereka untuk membuat kehidupan yang bermakna dan memuaskan bersama.

5. Penerimaan setiap perbedaan dan saling melengkapi

Pasangan akan masuk ke tahap penerimaan setelah mereka menyelesaikan keempat tahapan sebelumnya. Pasangan sangat menghargai dan memahami satu sama lain. Tidak hanya mengakui dan menerima keuntungan, tetapi juga menerima kekurangan. Pasangan dapat mempertahankan keharmonisan dalam hubungan mereka dan menghadapi perubahan dan tantangan dengan berani setelah menerima. Pada saat ini, pasangan telah melewati banyak perjalanan bersama, belajar dari pengalaman mereka, menjadi lebih dekat satu sama lain, dan membangun hubungan yang kuat. Perjalanan rumah tangga adalah proses yang terus berubah dan berkembang yang melewati berbagai tahap, yang masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri. Setiap fase, dari kegembiraan liburan hingga realitas kehidupan sehari-hari, penyesuaian, kerja sama, dan penerimaan, memiliki dinamika dan pelajaran berharga.

6. Peran dan tanggung jawab dalam pernikahan

Pernikahan adalah peristiwa terpenting bagi pasangan, akan tetapi banyak pasangan yang tidak paham tentang peran dan tanggung jawabnya dalam berumah tangga. Peran dan tanggung jawab berkaitan dengan tugas dan kewajiban, bertujuan untuk keharmonisan rumah tangga. menjaga keharmonisan hubungan mereka. Peran bersifat tidak baku, dapat berubah sesuai situasi dan kondisi. Peran individu masing-masing di dalam rumah tangga misalkan memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah. Ataupun membayar tagihan listrik dan air serta transportasi sebagai kewajiban. Peran emosional juga memngkinkan didalam rumah tangga agar mendukung satu sama lain dalam suka duka.

Sedangkan tanggung jawab dalam pernikahan adalah kesadaran bahwa kita adalah bagian dari pasangan, sehingga semua tindakan berpengaruh terhadap perkembangan hubungan pasangan tersebut, baik secara positif ataupun negatif. Pasangan harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yaitu menjalani hidup bahagia selamanya. Istri dalam mendukung suami, merawat keluarga, serta mengelola rumah tangga. Sedangkan peran suami adalah sebagai kepala keluarga, bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga dan memberikan perlindungan. Selain itu, kedua pasangan juga memiliki beberapa tanggung jawab yang harus mereka emban bersama-sama, seperti berkomunikasi secara terbuka, saling menghargai pendapat satu sama lain, serta bekerja sama dalam mengambil keputusan besar dalam kehidupan rumah tangga (Saputri, 2023).

B. Tugas Perkembangan Keluarga Pasangan Baru (*Beginning Family*)

Pada tahap ini, diawali dengan adanya perkawinan, dari lajang berpindah ke hubungan baru yang intim. Pasangan perlu mempersiapkan diri dalam kehidupan baru dengan menyesuaikan fungsi dan peran dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai kebiasaan misalkan tidur, makam, bangun pagi dan lain sebagainya (Nadirawati, 2018).

Tugas perkembangan pada tahap ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 2.1 Tugas Perkembangan Pasangan Baru (*Beginning Family*)

Tahap Perkembangan	Tugas Perkembangan
Pasangan Baru (Keluarga Baru)	<ol style="list-style-type: none">1. Membina hubungan intim yang memuaskan2. Membina hubungan dengan keluarga lain, teman, dan kelompok sosial3. Mendiskusikan rencana memiliki anak.

Sumber: (Nadirawati, 2018)

C. Masalah Yang Mungkin Terjadi Pada Tahap Ini

Masalah yang terjadi meliputi penyesuaian seksual dan peran perkawinan, diperlukan penyuluhan dan konseling keluarga berencana, pranatal, dan komunikasi. Konseling diberikan sebelum perkawinan. Pengetahuan yang kurang menyebabkan masalah masalah seksual dan emosional, ketakutan, rasa bersalah, kehamilan yang tidak direncanakan, dan penyakit-penyakit kelamin baik sebelum maupun sesudah perkawinan. Berbagai peristiwa ini menyebabkan hambatan pasangan dalam merencanakan kehidupan yang mantap (Asih Kuswardinah, 2018). Berbagai masalah yang diungkapkan oleh Williams dan Leaman, (1973) terkait dengan tradisi misalnya konsep perkawinan tradisional yang ditentang dengan

hubungan cinta, perkawinan berdasarkan hukum adat, dan perkawinan homoseks. Orang yang memasuki perkawinan tanpa pernikahan memerlukan banyak konseling dari tugas perawatan kesehatan untuk mendapatkan bantuan (Nadirawati, 2018).

Diagnosa Keperawatan Keluarga (Asih Kuswardinah, 2018)

Diagnosa yang mungkin pada keluarga pemula:

- a) Gangguan komunikasi verbal
- b) Perubahan proses keluarga
- c) Perubahan penampilan peran
- d) Gangguan interaksi sosial
- e) Disfungsi seksual

Peran perawat

- a) Konselon pada penyesuaian seksual & peran marital
- b) Gusru konselon dalam perencanaan keluarga
- c) Koordinator untuk konseling menjadi orang tua
- d) Fasilitator dalam hubungan kekerabatan interpersonal

D. Aplikasi Pada Pengkajian Asuhan Keperawatan Keluarga

1. Penjelasan cara pengambilan data terkait Tahap perkembangan keluarga

Dalam format pengkajian asuhan keperawatan no.2 tertera:

Riwayat dan Tahapan Perkembangan Keluarga (Nadirawati, 2018):

Tahap Perkembangan Keluarga Saat Ini

Dalam pengisian tahap perkembangan keluarga ini dapat dilihat dari tipe keluarganya dan siapa KK nya, karena memungkinkan keluarga pasangan baru tinggal bersama dengan orang tuanya atau memiliki rumah sendiri, serta bisa kita kaji lewat wawancara bagaimana kualitas hubungan suami istri, baik baik saja atau baru ada konflik yang nanti akan kita analisa ke diagnosa keperawatan keluarga, serta kita kaji bagaimana kesepakatan keluarga dalam pemilihan alat kontrasepsi KB.

Tahapan Perkembangan Keluarga yang Belum Terpenuhi

Hal ini melihat dari acuan atau panduan teori Duvall tentang tugas perkembangan keluarga pasangan baru, diisikan terlebih dahulu. Baru diidentifikasi di keluarga tersebut, tugas mana yang belum terpenuhi serta kendala mengapa tugas perkembangan tersebut belum terpenuhi

2. Kasus

Data umum

Kepala keluarga (KK): Bapak Y (60 tahun)

Alamat:: Dusun Kasuari RT 01 RW 03 Desa Perkutut

Pekerjaan: Petani

Pendidikan: SD

Komposisi Keluarga:

Tabel 2.2 Riwayat dan Tahapan Perkembangan Keluarga

Nama	L/P	Hub Kel.	Umur	Pendidikan	Keterangan
Bapak Y	L	KK	60 thn	SD	Sehat
Ibu C	P	Istri	55 thn	SD	Sehat
Ibu A	P	Anak	23 thn	SMA	Gastritis
Bapak B	L	Menantu	30 thn	SMP	Sehat

Sumber: (Nadirawati, 2018):

Tipe keluarga

Tipe keluarga tersebut adalah extended family atau keluarga besar, dikarenakan terdapat 2 keluarga kecil, tetapi 1 KK, pasangan Ibu A dan Bapak B tinggal bersama dengan orang tua, Bapak Y dan Ibu C, dimana Bapak Y sebagai kepala keluarga (KK), dan harusnya pasangan baru nikah yakni Ibu A dan Bapak B sudah mempunyai dapur sendiri ibaratnya atau hidup sendiri lepas dari orangtua nya.

Tahap Perkembangan Keluarga Saat Ini

Saat ini keluarga bapak B dan Ibu A berada pada tahap perkembangan keluarga pasangan baru.

Hal ini dapat dilihat dari wawancara misalkan kalau bapak B dan Ibu A pengantin baru.

Tahapan Perkembangan Keluarga yang Belum Terpenuhi

Dituliskan terlebih dahulu bahwa tugas perkembangan keluarga pada keluarga Bapak B adalah:

- 1) Membina hubungan intim yang memuaskan
- 2)
- 3) ...

Baru diidentifikasi di keluarga Bapak B tersebut,

tugas perkembangan yang belum terpenuhi adalah : misalkan karena Ibu A baru mengalami sakit Gastritis sehingga dalam membina hubungan intim yang memuaskan terganggu dan dapat dikaji data lain dari wawancara bersama keluarga, adanya konflik keluarga dan lain-lain.

Sehingga setelah data terkumpul dapat dianalisa dan dirumuskan diagnosis keperawatan tunggal, berikutnya dirumuskan interventi, implementasi dan evaluasi.

E. Latihan

1. Keluarga yang diawali dengan proses pernikahan dan memasuki kehidupan rumah tangga disebut ...

- a. Keluarga dengan anak usia prasekolah
- b. Keluarga dengan lansia
- c. Keluarga dengan *Child bearing*
- d. Keluarga pemula
- e. Keluarga inti

Jawaban **D**

2. Pasangan sangat menghargai dan memahami satu sama lain. Tidak hanya mengakui dan menerima keuntungan, tetapi juga menerima kekurangan, merupakan indicator pencapaian pada tahap pernikahan...

- a. Penerimaan setiap perbedaan dan saling melengkapi
- b. Membangun kerjasama dengan pasangan
- c. Honeymoon yang penuh kebahagiaan
- d. Penyesuaian perbedaan pendapat dan kebiasaan
- e. Mulai belajar memahami realita rumah tangga

Jawaban **A**

3. Masalah yang terjadi pada keluarga pasangan baru berkaitan dengan... kecuali:

- a. Penyesuaian seksual
- b. Peran perkawinan
- c. Kecanduan narkoba
- d. Adanya konseling KB
- e. Diperlukan penyuluhan

Jawaban **C**

4. Tugas perkembangan keluarga dengan pasangan baru adalah ... kecuali:

- a. Membina hubungan intim yang memuaskan
- b. Membina hubungan dengan keluarga lain
- c. Membina hubungan dengan kelompok sosial
- d. Mendiskusikan rencana memiliki anak
- e. Melaksanakan honeymoon

Jawaban A

5. Contoh peran dan tanggung jawab di rumah tangga adalah ... kecuali:

- a. Mencuci baju
- b. Merawat anak
- c. Memasak
- d. Berbelanja
- e. Melakukan KDRT

Jawaban E

F. Rangkuman Materi

Pernikahan adalah suatu proses tahapan kehidupan dimana terbentuk fondasi hubungan pasangan suami dan istri. Terdapat 5 tahapan pernikahan yang dilalui pasangan, dimana apabila tahapan tersebut dapat dilalui dengan baik berarti masing-masing anggota pasangan siap mengarungi rumah tangga dengan berbagai tantangan yang unik, saling menghargai dan melengkapi kekurangan pasangannya. Tahap perkembangan keluarga pasangan baru harus disadari sepenuhnya oleh pasangan, bersama sama dilampaui sehingga berhasil di tahap tersebut dan mampu mempersiapkan tahap berikutnya. Kebingungn peran sebgaaai orang tua pun dan pemilihan ala KB dapat difasilitasi melalui konsleing petugas kesehatan setempat

G. Daftar Pustaka

1. Asih Kuswardinah. (2018). Keluarga Baru Menikah. *Ilmu Kesehatan Keluarga*, 4(3), 239.
2. Bakri, M. H. (2022). *Asuhan keperawatan Keluarga* (1st ed.). PT. Pustaka Baru.
3. Eda team. (2020). Tahap Perkembangan Keluarga Yang Perlu Diketahui. *Eda Web.Id*, 1. <https://www.edaweb.id/tahap-perkembangan-keluarga/>
4. Faisal, A. (2023). *8 Tahap Perkembangan Keluarga*. <https://hijra.id/blog/articles/tahap-perkembangan-keluarga/>
5. Nadirawati. (2018). *Buku Ajar Asuhan Keerawatan Keluarga Teori dan Aplikasi Praktik* (Anna (ed.); 1st ed.). Refika Aditama.
6. Nafilah Sri Sagita, K. (2024). *Tren Perkawinan di RI Menyusut dalam 3 Tahun Terakhir, Ini Datanya* Baca artikel detikHealth, "Tren Perkawinan di RI Menyusut dalam 3 Tahun Terakhir, Ini Datanya" selengkapnya <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7227518/tren-perkawinan-di-ri-meny>. Detik Health. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7227518/tren-perkawinan-di-ri-menyusut-dalam-3-tahun-terakhir-ini-datanya>
7. Saputri, R. (2023). *Peran dan Tanggung Jawab dalam Pernikahan: Panduan untuk Pasangan Baru*. Romantisa. <https://www.romantisa.com/marriage/peran-dan-tanggung-jawab-dalam-pernikahan-panduan-untuk-pasangan-baru/>
8. Wahyuni, T., Parliani, & Hayati, D. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Dilengkapi Riset dan Praktik* (Resa Awahita (ed.); 1st ed.). CV. Jejak.
9. Yahya, S. (2021). *Buku ajar keperawatan keluarga*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) STIKES Panrita Husada Bulukumba I. https://www.researchgate.net/publication/357339311_BUKU_AJAR_KEPERAWATAN_KELUARGA
10. Zulaikha, S. (2024). *5 Tahapan Pernikahan yang Pasti Dilalui Pasangan, Persiapkan Diri!* IDN Times. <https://www.idntimes.com/life/relationship/siti-zulaikha-10/tahapan-pernikahan-pasti-dilalui-pasangan-c1c2>.

BAB 3

KONSEP DAN TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA “CHILD-BEARING” (KELAHIRAN ANAK PERTAMA)

Enik Suhariyanti, S.Kep., Ners., M.Kep

Pendahuluan

Keluarga banyak menghadapi tantangan seperti salah satunya pada tahap perkembangan keluarga dengan satu anak. Periode ini adalah waktu transisi fisik dan psikologis bagi ibu dan seluruh keluarga. Orang tua harus beradaptasi terhadap perubahan struktur karena adanya anggota baru dalam keluarga, yaitu anak. Dengan kehadiran anak maka sistem dalam keluarga akan berubah dan pola interaksi dalam keluarga harus dikembangkan.

Berlandaskan pengalaman penulis mengasuh anak pertama, menjadikan ketertarikan penulis untuk membahas lebih mendalam konsep dan tugas perkembangan keluarga yang pertama dari Duvall yakni Keluarga dengan anak pertama atau Child Bearing.

Pada bab ini dibahas konsep dan tugas perkembangan keluarga dengan anak pertama atau Child Bearing dengan contoh kasusnya. Siswa dan mahasiswa, perawat di tatanan RS, di lingkungan komunitas dan keluarga perlu memahami konsep dan tugas perkembangan keluarga dengan anak pertama atau Child Bearing.

Materi pada bab ini sangat dianjurkan untuk dibaca dan dipahami oleh siswa dan atau mahasiswa perawat baik D3, S1 dan jenjang yang lebih tinggi, para praktisi bidan atau perawat puskesmas serta tenaga profesional lain yang interes terhadap tugas perkembangan keluarga dengan anak pertama atau Child Bearing.

Pada bab ini disampaikan pada sub bab pertama, Keluarga dengan Anak Pertama<30 bulan (*Child Bearing*), Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Pertama< 30 bulan (*Child Bearing*) serta Masalah Yang sering muncul, disertai dengan kasus pengkajian.

Metode pembelajaran agar para pembaca lebih mudah memahami, didapatkan dengan membaca teks tulisan materi, dan berbagai kasus dalam membahas asuhan keperawatan dan latihan soal serta sumber daya tambahan berupa hasil jurnal penelitian terkait tugas perkembangan keluarga dengan Anak Pertama< 30 bulan (*Child Bearing*).

Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah mahasiswa dituntut aktif yakni belajar mandiri dengan mengerjakan kasus, mempelajari jurnal penelitian terkait dan menerapkan asuhan keperawatan keluarga dengan tugas perkembangan keluarga dengan Anak Pertama < 30 bulan (*Child Bearing*) serta memungkinkan pembelajaran kolaboratif dengan tenaga kesehatan lain misalnya bidan dan dokter keluarga.

Daftar Isi:

Sub Bab I Keluarga dengan Anak Pertama < 30 bulan (*Child Bearing*)

Sub Bab II Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Pertama < 30 bulan (*Child Bearing*)

Sub Bab III Masalah Yang sering muncul, disertai dengan kasus pengkajian.

Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran

Tujuan Instruksional:

1. Mampu memahami konsep keluarga dengan Anak Pertama < 30 bulan (*Child Bearing*)
2. Mampu memahami Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Pertama < 30 bulan (*Child Bearing*)
3. Mampu mengidentifikasi Masalah Yang sering muncul, disertai dengan kasus pengkajian.

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu menyebutkan dan menjelaskan konsep keluarga dengan Anak Pertama < 30 bulan (*Child Bearing*)
2. Mampu mengidentifikasi Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Pertama < 30 bulan (*Child Bearing*)
3. Mampu memahami tugas perkembangan keluarga dengan Anak Pertama < 30 bulan (*Child Bearing*) beserta contoh

URAIAN MATERI

A. Perkembangan Keluarga dengan Anak Pertama<30 bulan (*Child Bearing*)

Tahap perkembangan keluarga kedua adalah keluarga *child bearing*. Dimulai dari sejak ibu mengandung anak pertamanya hingga anak berusia 30 bulan atau 2,5 tahun (Bakri, 2022). Pada tahap ini suami istri akan beradaptasi terhadap perubahan anggota keluarga dan mempersiapkan diri menjadi orangtua (Eda team, 2020). Pendapat sebagian besar orang menyatakan bahwa tahap banyak tekanan atau stressor karena merupakan tahap transisi fisik dan psikologis menjadi orang tua, dimana dapat menjadikan krisis keluarga dan menjadikan orang tua tidak berdaya, berdampak pada hubungan pernikahan. Dibutuhkan penyesuaian yang sangat cepat bagi seorang ibu sehingga ibu menjadi sangat rentan dan mereka memerlukan bantuan untuk beradaptasi dengan peran yang baru. Stres dari berbagai sumber dapat berefek negatif pada fungsi dan interaksi ibu dengan bayi dan keluarga, yang berdampak pada kesehatan fisik ibu dan anak. (Sadili, 2017).

Hal-hal yang dipersiapkan menjadi orang tua meliputi: adaptasi dengan perubahan anggota keluarga, peran, interaksi, hubungan sexual dan kegiatan keluarga serta mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan pasangan. Peran orang tua terhadap *Child bearing* dimulai selagi kehamilan membesar dan semakin kuat saat bayi dilahirkan. Pada periode awal orang tua harus mengenali hubungan mereka dengan anak, selanjutnya orang tua dapat menyiapkan waktu untuk bersama-sama menyepakati tentang peran negosiasi (suami istri, ibu ayah, orang tua-anak, saudara-saudara).

Dalam hal orang tua berkomunikasi dengan anak, terlihat dari penggunaan respons seksual atau kemampuan oleh kedua pasangan dalam melakukan interaksi orangtua-anak. Respon sensual dan kemampuan yang dipakai dalam komunikasi antara orangtua dan anak meliputi: sentuhan atau indera peraba, yang dipakai secara ekstensif oleh orangtua sebagai suatu sarana untuk mengenali bayi yang baru lahir. Hal ini dilakukan oleh ibu yang ingin meraih anaknya yang baru lahir dan tali pusatnya dipotong, mereka mengangkat bayi ke dada, merangkulnya kedalam pelukan. Begitu anak dekat dengan ibunya maka anak akan mulai proses eksplorasi. Selain dengan sentuhan, orang tua juga menggunakan kontak mata, suara dan bau atau aroma (Sadili, 2017).

B. Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Pertama< 30 bulan (*Child Bearing*)

Tahap perkembangan keluarga dibagi sesuai kurun waktu tertentu yang dianggap stabil, misalnya keluarga dengan anak pertama berbeda dengan anak keluarga remaja. Meskipun setiap keluarga melalui tahapan perkembangan secara unik, namun secara umum seluruh keluarga mengikuti pola yang sama. Tiap tahap perkembangan membutuhkan tugas dan fungsi keluarga agar dapat melalui tahap tersebut.

Keluarga yang menantikan kelahiran dimulai dari kehamilan sampai kelahiran anak pertama dan berlanjut sampai anak pertama berusia 30 bulan (3,2 tahun) merupakan tahap perkembangan keluarga *childbearing*. Kehamilan dan kelahiran bayi pertama dipersiapkan oleh pasangan suami istri melalui beberapa tugas perkembangan yang penting. Kelahiran bayi pertama memberikan perubahan yang besar bagi keluarga, sehingga pasangan harus beradaptasi dengan peranya untuk memenuhi kebutuhan bayi. Sering terjadi dengan kelahiran bayi, pasangan merasa diabaikan karena focus perhatian kedua pasangan tertuju pada bayi. Suami merasa belum siap menjadi ayah atau sebaliknya istri belum siap menjadi ibu. Peran utama perawat keluarga adalah mengkaji peran orang tua; bagaimana orang tua berinteraksi dan merawat bayi serta bagaimana bayi berespon. Perawat perlu memfasilitasi hubungan orang tua dan bayi yang positif dan hangat sehingga jalinan kasih sayang antara bayi dan orang tua dapat tercapai.

C. Masalah yang Mungkin Terjadi pada Tahap ini

Masalah yang terjadi meliputi keluarga seksual & sosial terganggu, suami merasa diabaikan, interupsi jadwal kontinu, peningkatan perselisihan.

1. Aplikasi pada Kasus

- a. Penjelasan cara pengambilan data terkait Tahap perkembangan keluarga

Dalam format pengkajian asuhan keperawatan no.2 tertera:

Riwayat dan Tahapan Perkembangan Keluarga (Nadirawati, 2018):

Tahap Perkembangan Keluarga Saat Ini

Dalam pengisian tahap perkembangan keluarga ini dapat dilihat dari anak pertama atau anak tertua dari keluarga inti tersebut, misalkan anak pertama berusia 5 tahun berarti keluarga dalam tahap perkembangan dengan anak prasekolah atau mungkin bila belum mempunyai anak atau baru hamil berarti masuk ke keluarga dengan child bearing.

Tahapan Perkembangan Keluarga yang Belum Terpenuhi

Hal ini melihat dari acuan atau panduan teori Duvall tentang tugas perkembangan keluarga dengan dengan child bearing, diisikan terlebih dahulu. Baru diidentifikasi di keluarga tersebut, tugas mana yang belum terpenuhi serta kendala mengapa tugas perkembangan tersebut belum terpenuhi

b. Kasus

Data umum

Kepala keluarga (KK): Bapak W (28 tahun)

Alamat:: Dusun Merdeka RT 01 RW 03 Desa Bersatu

Pekerjaan: Swasta

Pendidikan: SMA

Komposisi Keluarga:

Tabel 3.1 Riwayat dan Tahapan Perkembangan Keluarga

Nama	L/P	Hub Kel.	Umur	Pendidikan	Keterangan
Bapak W	L	KK	28 thn	SMA	Sehat
Ibu N	P	Istri	27 thn	SMA	Hamil 6 bln, anemia

Sumber: (Nadirawati, 2018)

Tahap Perkembangan Keluarga Saat Ini

Saat ini keluarga berada pada tahap perkembangan keluarga dengan child bearing, menanti anak lahir.

Tahapan Perkembangan Keluarga yang Belum Terpenuhi

Dituliskan terlebih dahulu bahwa tugas perkembangan keluarga pada keluarga Bapak W adalah dituliskan sesuai teori ...

- 1)
- 2)
- 3)

Baru diidentifikasi di keluarga Bapak W tersebut, tugas perkembangan yang belum terpenuhi adalah : tuliskan sesuai realita hasil pengkajian lewat wawancara

Memungkinkan bisa dikaji, apakah ada hubungan yang tidak sehat secara emosional pada pasangan dalam menanti kelahiran anak.

Dapat juga dikaji lebih lanjut kondisi ibu hamil 6 bulan dengan anemia, memungkinkan ada perumusan diagnosa keperawatan dan intervensi.

D. Latihan

1. Apa yang dimaksud keluarga child bearing, jelaskan!

Jawaban :

Dimulai dari sejak ibu mengandung anak pertamanya hingga anak berusia 30 bulan atau 2,5 tahun (Bakri, 2022). Pada tahap ini suami istri akan beradaptasi terhadap perubahan anggota keluarga dan mempersiapkan diri menjadi orangtua (Eda team, 2020).

2. Sebutkan tugas perkembangan keluarga dengan child bearing

Jawaban:

Keluarga yang menantikan kelahiran dimulai dari kehamilan sampai kelahiran anak pertama dan berlanjut sampai anak pertama berusia 30 bulan (3,2 tahun) merupakan tahap perkembangan keluarga *childbearing*. Kehamilan dan kelahiran bayi pertama dipersiapkan oleh pasangan suami istri melalui beberapa tugas perkembangan yang penting. Kelahiran bayi pertama memberikan perubahan yang besar bagi keluarga, sehingga pasangan harus beradaptasi dengan peranya untuk memenuhi kebutuhan bayi. Sering terjadi dengan kelahiran bayi, pasangan merasa diabaikan karena focus perhatian kedua pasangan tertuju pada bayi. Suami merasa belum siap menjadi ayah atau sebaliknya istri belum siap menjadi ibu. Peran utama perawat keluarga adalah mengkaji peran orang tua; bagaimana orang tua berinteraksi dan merawat bayi serta bagaimana bayi berespon. Perawat perlu memfasilitasi hubungan orang tua dan bayi yang positif dan hangat sehingga jalinan kasih sayang antara bayi dan orang tua dapat tercapai.

E. Rangkuman Materi

Tahap perkembangan keluarga kedua adalah keluarga *child bearing*. Dimulai dari sejak ibu mengandung anak pertamanya hingga anak berusia 30 bulan atau 2,5 tahun (Bakri, 2022). Pada tahap ini suami istri akan beradaptasi terhadap perubahan anggota keluarga dan mempersiapkan diri menjadi orangtua (Eda team, 2020). Pendapat sebagian besar orang menyatakan bahwa tahap banyak tekanan atau stressor karena merupakan tahap transisi fisik dan psikologis menjadi orang tua, dimana dapat menjadikan krisis keluarga dan menjadikan orang tua tidak berdaya, berdampak pada hubungan pernikahan. Dbutuhkan penyesuian yan sngat cepat bagi seorang ibu sehingga ibu menjadi sangat rentan dan mereka memerlukan bantuan untuk beradaptasi dengan peran yang baru. Stres dari berbagai sumber dapat berefek negatif pada fungsi dan interaksi ibu dengan bayi dan keluarga,yang berdampak pada kesehatan fisik ibu dan anak. (Sadili, 2017).

F. Daftar Pustaka

1. Bakri, M. H. (2022). *Asuhan keperawatan Keluarga* (1st ed.). PT. Pustaka Baru.
2. Eda team. (2020). Tahap Perkembangan Keluarga Yang Perlu Diketahui. *Eda Web.Id*, 1. <https://www.edaweb.id/tahap-perkembangan-keluarga/>
3. Nadirawati. (2018). *Buku Ajar Asuhan Keerawatan Keluarga Teori dan Aplikasi Praktik* (Anna (ed.); 1st ed.). Refika Aditama.
4. Sadili, J. (2017). *makalah child bearing*.
https://www.academia.edu/73875961/Makalah_child_bearing

BAB 4

KONSEP DAN TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA DENGAN ANAK USIA PRASEKOLAH

Enik Suhariyanti, S.Kep., Ners., M.Kep

Pendahuluan

Konsep dan tugas perkembangan keluarga merupakan hal utama yang penting dipahami dalam menentukan kemampuan anak didalam sebuah keluarga. Menurut Friedman (2015), salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peran ortu dalam pemantauan tumbuh kembang anak adalah faktor tahap perkembangan keluarga (Febrianti et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Sunarti (2018) menjelaskan bahwa keluarga dengan anak usia pra sekolah harus mengetahui kebutuhan dan minat anak agar dapat memberikan dukungan dan stimulasi tumbuh kembang anak tersebut (Febrianti et al., 2022).

Menekuni karir penulis dari awal sebagai pengajar keperawatan keluarga, hal ini menjadikan ketertarikan tersendiri untuk lebih mendalami hal ikhwal khusus tentang konsep tumbuh kembang anak usia prasekolah (3-5 tahun) dan tugas perkembangan keluarga pada fase tersebut meliputi perkembangan otak, psikososial, kognitif, moral dan spiritual, motorik kasar, motorik halus, sensorik, komunikasi dan bahasa, emosional dan sosial (Febrianti et al., 2022).

Pada bab ini akan dibahas konsep dan tugas perkembangan keluarga dengan anak usia pra sekolah dilengkapi dengan contoh kasusnya. Orang tua dan terutama mahasiswa perawat di tatanan RS, di lingkungan komunitas dan keluarga perlu memahami konsep dan tugas perkembangan keluarga dalam merawat anak pra sekolah.

Materi pada bab ini sangat bagus untuk dibaca dan dipahami oleh siswa dan atau mahasiswa perawat baik D3, S1 dan jenjang yang lebih tinggi, para praktisi bidan atau perawat puskesmas serta tenaga profesional lain yang interes terhadap perawatan anak prasekolah di keluarga.

Pada bab ini disampaikan tentang sub bab pertama, Tahapan perkembangan keluarga, Konsep Anak Pra Sekolah meliputi Pertumbuhan Anak Usia Prasekolah, Perkembangan Anak Usia Prasekolah, serta Pemenuhan Kebutuhan Tumbuh kembang Periode Usia Prasekolah.

Kemudian pada sub bab kedua, membahas Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Usia Prasekolah, Masalah Fisik dan Non Fisik yang Sering Muncul serta intervensi keperawatan Keluarga dengan Anak Usia Prasekolah.

Bab ini dimodifikasikan dalam metode pembelajaran agar para pembaca lebih mudah memahami dengan teks tulisan materi, gambar, kasus dalam membahas asuhan keperawatan dan latihan soal serta sumber daya tambahan berupa hasil jurnal penelitian terkait tugas perkembangan keluarga dengan anak usia prasekolah.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah menuntut dari mahasiswa dengan pembelajaran aktif yakni belajar mandiri dengan mengerjakan kasus, mengambil jurnal penelitian terkait dan menerapkan asuhan keperawatan keluarga dengan tugas perkembangan keluarga pada anak prasekolah serta memungkinkan pembelajaran kolaboratif dengan tenaga kesehatan lain misalnya bidan dan dokter keluarga.

Pedoman Penggunaan: Petunjuk tentang bagaimana pembaca sebaiknya menggunakan buku ini, mungkin termasuk saran tentang cara membaca secara efektif, bagaimana menangani latihan-latihan, atau cara memanfaatkan sumber daya tambahan.

Daftar Isi:

Sub Bab I Tahapan Perkembangan Keluarga

Sub Bab II Anak Usia Prasekolah, berisi Pertumbuhan Anak Usia Prasekolah, Perkembangan Anak Usia Prasekolah, Pemenuhan Kebutuhan Tumbuh Kembang Periode Usia Prasekolah dan Konsep Utama Tumbuh Kembang Pada Anak Usia Prasekolah.

Sub Bab II Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Usia Prasekolah, Masalah Fisik dan Non Fisik Yang sering muncul, intervensi keperawatan disertai dengan kasus pengkajian anak usia prasekolah.

Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran

Tujuan Instruksional :

1. Mampu memahami tahapan perkembangan keluarga
2. Mampu memahami konsep tumbuh kembang anak usia prasekolah
3. Mampu mengidentifikasi berbagai jenis pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang periode usia prasekolah serta memahami konsep utama tumbuh kembang pada anak usia prasekolah
4. Mampu memahami dan mengaplikasikan tugas perkembangan keluarga dengan anak usia prasekolah

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu menyebutkan dan memahami pengertian pertumbuhan dan pertumbuhan fisik anak usia prasekolah
2. Mampu menyebutkan pengertian perkembangan anak usia sekolah
3. Mampu mengidentifikasi dan memahami pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan serta konsep utama tumbuh kembang pada anak usia prasekolah.
4. Mampu memahami tugas perkembangan keluarga beserta contoh, masalah fisik dan non fisik yang sering muncul
5. Mampu mengaplikasikan aspek keluarga dengan anak usia prasekolah.

URAIAN MATERI

A. Tahapan Perkembangan Keluarga

Siklus kehidupan keluarga memiliki tahapan yang dapat diramalkan. Di sebuah keluarga, adanya perkembangan keluarga diawali dengan pola interaksi dan hubungan antar anggota keluarga yang akan mengalami proses perubahan di sepanjang waktu (Nadirawati, 2018). Perkembangan keluarga merupakan suatu proses sistem keluarga yang berubah dari suatu waktu ke waktu yang lainnya. Setiap tahapan memiliki tugas perkembangan yang mutlak dilalui agar tiap tahap berjalan dengan baik (Bakri, 2022).

Tahapan perkembangan keluarga adalah proses evolusi yang dilalui keluarga dari waktu ke waktu. Setiap tahapan memiliki ciri khasnya masing-masing dan mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga serta tugas yang harus diselesaikan. Duvall menyatakan bahwa tiap keluarga berpindah dari satu tahap ke tahap berikutnya seiring berjalannya waktu, bersamaan dengan anggota keluarga berhasil mengatasi tantangan di setiap tahap. Teori tahap perkembangan keluarga ini berlaku dalam konteks keluarga inti yang utuh dan tidak terpecah karena perceraian atau peristiwa lain yang menyebabkan kehancuran keluarga (Faisal, 2023).

Menurut Duvall (1977), terdapat 8 tahapan perkembangan keluarga (Eight-Stage Family Life Cycle) (Wahyuni et al., 2021):

1. Married couples (without children, pasangan nikah dan belum memiliki anak).
2. Childbearing family (oldest child birth-30 month), keluarga dengan seorang anak pertama yang baru lahir
3. Families with preschool children (oldest child 2,5- 6 years, keluarga dengan anak pertama yang berusia prasekolah).
4. Families with school children (oldest child 6-13 years), keluarga dengan anak yang telah masuk sekolah dasar.
5. Families with teenagers (oldest child 13- 20 years), keluarga dengan anak yang telah remaja.
6. Families launching young adults (first child gone to last child's leaving home, keluarga dengan anak yang telah dewasa dan telah menikah).
7. Middle aged parents (empty nest to retirement, keluarga dengan orang tua yang telah pensiun).
8. Aging family members (retirement to death of both spouse), keluarga dengan orang tua yang telah lanjut usia.

B. Tahap Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah

1. Pertumbuhan Anak Usia Prasekolah

Pertumbuhan adalah perubahan kuantitatif (dapat diukur), perubahan ukuran tubuh dan bagian-bagiannya, seperti peningkatan jumlah sel, jaringan, struktur, dan sistem. Definisi lain dari pertumbuhan mengacu pada perubahan ukuran, jumlah, besaran, atau dimensi pada tingkat sel, organ, atau individu. Pertumbuhan mengacu pada perubahan ukuran atau fungsi seluruh tubuh atau bagian tubuh. Dari Bowden & Greenberg, (2010) menyatakan bahwa perubahan kuantitatif yang dapat diukur dengan menilai perubahan berat badan, panjang, tinggi badan, dan hasil fungsional.

Pertumbuhan Fisik dan Maturasi Sistem Organ pada Anak Usia Prasekolah. Bahwa pada tubuh anak prasekolah tumbuh 6,5 hingga 7,8 cm per tahun. Rata-rata tinggi badan anak usia 3 tahun adalah 96,2 cm, rata-rata tinggi badan anak usia 4 tahun adalah 103,7 cm, dan rata-rata tinggi badan anak usia 5 tahun adalah 118,5 cm. Usia prasekolah pertambahan berat badan sekitar 2,3 kg per tahun. Rata-rata berat badan anak usia 3 tahun adalah 14,5 kg, meningkat menjadi 18,6 kg pada usia 5 tahun. Tulang tumbuh sekitar 5 hingga 7,5 sentimeter setiap tahun.

Sebagian besar sistem organ dalam tubuh telah matang pada usia prasekolah. Mielinisasi sumsum tulang belakang memungkinkan kontrol penuh terhadap usus dan kandung kemih pada sebagian besar anak sebelum usia 3 tahun (Rohman Mansur, 2019).

2. Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Perkembangan anak merupakan bagian mendasar dari perkembangan manusia, menekankan bahwa struktur otak dibentuk selama 10 tahun pertama oleh interaksi pewarisan genetik dan pengaruh lingkungan tempat tinggal anak (Fraser Mustard, 2009; Shonkoff dkk al., 2012). Menurut Kliegman et al., (2007) menyatakan bahwa tinggi badan merupakan fungsi dari susunan genetik anak (biologis), kebiasaan makan (psikologis), dan akses terhadap makanan bergizi (sosial).

Perkembangan menurut Taylor et al., (2011) merupakan suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan sepanjang masa, yang ditandai dengan serangkaian tahapan kenaikan, stabilitas, dan penurunan. Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia bergantung pada berbagai pengaruh faktor genetik dan lingkungan yang saling terkait. Manusia tumbuh dan berkembang secara bersamaan secara fisik, kognitif, psikososial, moral, dan spiritual, dengan masing-masing aspek menjadi bagian penting dari keseluruhan manusia.

Perkembangan adalah peningkatan kapasitas struktur dan fungsi tubuh yang tertata dalam pola yang bersifat lebih kompleks, termasuk aspek sosial dan emosional akibat pengaruh lingkungan.

Perkembangan pada anak usia prasekolah meliputi perkembangan otak anak; perkembangan psikososial perkembangan kognitif; perkembangan moral dan spiritual; perkembangan keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus; perkembangan sensorik; perkembangan komunikasi dan bahasa; perkembangan emosional dan sosial (Rohman Mansur, 2019).

3. Pemenuhan Kebutuhan Tumbuh Kembang Periode Usia Prasekolah

Masa perkembangan anak usia 3 sampai 6 tahun disebut tahap prasekolah, dimana ditandai dengan melambatnya pertumbuhan fisik dan terjadi peningkatan perkembangan psikososial dan kognitif. Pada masa ini, anak menunjukkan rasa ingin tahu dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Orang tua perlu menyadari bahwa anak sering menggunakan kata "mengapa" yang diperlukan untuk mendukung perkembangan kognitif dan psikososial. Anak mulai memperluas lingkungannya di luar rumah melalui bermain. Ini adalah mekanisme yang digunakan anak prasekolah untuk belajar dan membangun hubungan dengan lingkungannya.

Orang tua perlu memperhatikan dan memfasilitasi kebutuhan fisik biomedis; kebutuhan emosi atau kasih sayang (asih); pemberian kebutuhan stimulasi (asah); pemenuhan kebutuhan nutrisi; pemenuhan kebutuhan kesehatan; pemenuhan kebutuhan kebersihan; pemenuhan kebutuhan eliminasi; pemenuhan kebutuhan tidur dan istirahat; serta pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan (Rohman Mansur, 2019).

4. Konsep Utama Tumbuh Kembang pada Anak Prasekolah

- a. Anak usia prasekolah mengalami tingkat pertumbuhan yang lebih lambat dan memiliki penampilan yang lebih ramping dan kurus dibandingkan dengan anak usia balita.
- b. Tugas psikososial utama pada periode usia prasekolah adalah mengembangkan rasa inisiatif.
- c. Perkembangan kognitif berubah dari pendekatan egosentrис kedalam pemahaman yang lebih empatik tentang apa yang terjadi di luar diri anak.
- d. Anak usia prasekolah memperoleh keterampilan motorik tambahan dan menampilkan penyempurnaan signifikan pada kemampuan motorik halus.
- e. Keterampilan kognitif dan bahasa yang berkembang pada periode usia prasekolah membantu mempersiapkan anak untuk sukses di sekolah.
- f. Disfluensi atau keragu-raguan dalam berbicara merupakan hal yang normal

- pada periode usia prasekolah dan yang dengan kondisi tersebut, anak usia prasekolah akan mendapatkan keterampilan bahasa dan kosa kata.
- g. Kosakata seorang anak usia prasekolah meningkat menjadi sekitar 2.100 kata, dan anak berbicara dalam kalimat penuh.
 - h. Anak prasekolah membutuhkan diet seimbang dengan kandungan lemak antara 20% dan 30% dari kalori yang dikonsumsi.
 - i. Aktivitas fisik yang memadai dan pemberian diet padat nutrisi (bukan makanan tinggi lemak dan gula) adalah dasar untuk pencegahan obesitas pada anak prasekolah.
 - j. Perawatan gigi yang memadai adalah penting untuk kesehatangigi sulung.
 - k. Anak-anak prasekolah membutuhkan sekitar 11-13 jam tidur per hari dan mendapat manfaat dari rutinitas tidur terstruktur. Paling sering tanpa tidur siang di siang hari
 - l. Karena imajinasi aktif anak prasekolah, mimpi buruk pada malam hari dapat terjadi selama periode ini.
 - m. Keselamatan dan pencegahan cedera tetap menjadi fokus pada periode usia prasekolah.
 - n. Struktur, penetapan batas yang tepat, dan konsistensi adalah kunci untuk disiplin yang efektif pada periode prasekolah.
 - o. Istirahat merupakan cara mendisiplinkan yang efektif untuk anak usia prasekolah

C. Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Usia Prasekolah

Pada tahap ini, keluarga telah berjalan dengan baik dalam jumlah serta kompleksitas fungsi serta permasalahannya. Tugas perkembangan pada tahap ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Prasekolah

Tahap Perkembangan	Tugas Perkembangan
Keluarga dengan Anak Prasekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi kebutuhan anggota keluarga, seperti kebutuhan tempat tinggal, privasi, dan rasa aman. • Membantu anak bersosialisasi. • Beradaptasi dengan anak yang baru lahir, sementara kebutuhan anak yang lain juga harus terpenuhi. • Mempertahankan hubungan yang sehat baik di dalam maupun di luar keluarga (keluarga lain dan lingkungan sekitar). • Pembagian waktu untuk individu, pasangan, dan anak. • Pembagian tanggung jawab anggota keluarga. • Kegiatan dan waktu untuk stimulasi tumbuh kembang anak.

Friedman (2010) mengungkapkan bahwa apabila terdapat penambahan anak dalam keluarga, akan menimbulkan perubahan peran, ketegangan peran, konflik peran suami-isteri, kebingungan peran keduanya sehingga mengancam kerukunan pasangan. Pada tahap ini orang tua sangat sibuk, anak bergantung pada orangtuanya, sehingga keduanya harus mampu membagi waktu untuk memenuhi kebutuhan semua anggota keluarganya. Orang tua perlu memberikan stimulasi perkembangan individual anak sehingga tugas perkembangan pada tahap ini dapat tercapai (Nadirawati, 2018).

Anak akan tumbuh dan mulai berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Peran orang tua dalam hal ini semakin berkembang. Orang tua tidak hanya mengurus dan memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga mempersiapkan anak untuk beradaptasi dengan dunia luar. Peran orang tua pada tahap perkembangan keluarga ini adalah membantu mensosialisasikan, mendidik, dan membimbing anak-anaknya ketika mereka mulai berinteraksi dengan orang-orang dan lingkungan di sekitarnya (Faisal, 2023). Tugas perkembangan keluarga adalah kewajiban yang harus dipenuhi keluarga setiap tahapan sehingga akan terpenuhi kebutuhan biologis keluarga, budaya keluarga, aspirasi dan nilai-nilai keluarga (Nadirawati, 2018).

Stimulasi orang tua sangat berperan dalam tumbuh kembang anak karena kerja otak anak berkembang sangat cepat apabila distimulasi. Kemampuan anak dipengaruhi oleh keberhasilan tugas perkembangan keluarga yang dijalankan selama anak memasuki masa prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tugas perkembangan keluarga dengan penerapan stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah. Keluarga yang memiliki pengetahuan tugas perkembangan keluarga yang baik mempunyai kemampuan melakukan stimulasi perkembangan 22,6 kali lebih besar dari pada keluarga dengan pengetahuan tugas perkembangan keluarga cukup. Pengetahuan keluarga tentang tugas perkembangan keluarga yang baik akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan anak. Anak mampu mendapatkan haknya untuk mendapat stimulasi yang baik, dan berdampak pada perkembangan anak yang sesuai dengan usianya (Febrianti et al., 2022).

D. Masalah yang Mungkin Terjadi pada Tahap ini

Pada anak usia ini, memungkinkan timbul adanya: kecelakaan didalam rumah seperti terjatuh, mengalami luka bakar, keracunan makanan dan minuman, tenggelam; orang tua mengalami frustasi atau konflik peran sehingga muncul sikap proteksi yang berlibihan sehingga menghambat kreativitas anak; frustasi terhadap

kelakuan anak yang membuat tindakan kekerasan pada anak (*child abuse*); terjadi penelantaran anak karena orang tua gagal berperan dalam pengasuhan anak sehingga memilih tidak mau berpartisipasi mengasuh anaknya; kesulitan makan pada anak serta masala kecemburuan dan persaingan antar anak (Nadirawati, 2018).

Intervensi Keperawatan Keluarga

Intervensi : Pendidikan pola asuh, gaya hidup, penanganan stress dan stimulasi tumbuh kembang anak. Adapun contohnya meliputi :

- a. Mengeliminasi kontak anak dengan infeksi dan penyakit menular serta kerentanan mereka terhadap penyakit (Shelov,1991) melalui imunisasi
- b. Memberikan pengawasan pada aktivitas anak
- c. Meningkatkan komunikasi dan perhatian pada pasangan untuk menjaga keharmonisan
- d. Bersikap adil pada setiap anak
- e. Memberikan pola asuh anak sesuai dengan kebutuhan tumbangnya dan menerapkan kedisiplinan
- f. Memfasilitasi anak bergerak bebas
- g. Memfasilitasi anak bermain dengan anak lainnya
- h. Banyak berbicara dengan kalimat pendek yang mudah
- i. Bacakan buku cerita
- j. Ajak ke Taman, Kebun Binatang
- k. Fasilitasi anak merapikan mainannya setelah bermain
- l. Latih BAB BAK
- m. Latih menggunakan sendok-garpu
- n. Beri latihan permainan : Balok-Gambar
- o. Hindari memberi banyak larangan
- p. Tidak menuruti segala permintaan anak (selektif)

Aplikasi pada Kasus

- a) Penjelasan cara pengambilan data terkait Tahap perkembangan keluarga

Dalam format pengkajian asuhan keperawatan no.2 tertera:

Riwayat dan Tahapan Perkembangan Keluarga (Nadirawati, 2018):

Tahap Perkembangan Keluarga Saat Ini :

Dalam pengisian tahap perkembangan keluarga ini dapat dilihat dari anak pertama atau anak tertua dari keluarga inti tersebut, misalkan anak pertama berusia 5 tahun berarti keluarga dalam tahap perkembangan dengan anak prasekolah.

Tahapan Perkembangan Keluarga yang Belum Terpenuhi :

Hal ini melihat dari acuan atau panduan teori Duvall tentang tugas perkembangan keluarga dengan anak prasekolah, diisikan terlebih dahulu. Baru diidentifikasi di keluarga tersebut, tugas mana yang belum terpenuhi serta kendala mengapa tugas perkembangan tersebut belum terpenuhi

b) Kasus

Data umum

Kepala keluarga (KK): Bapak W (28 tahun)

Alamat:: Dusun Merdeka RT 01 RW 03 Desa Bersatu

Pekerjaan: Swasta

Pendidikan: SMA

Komposisi Keluarga:

Tabel 4.1 Riwayat dan Tahapan Perkembangan Keluarga

Nama	L/P	Hub Kel.	Umur	Pendidikan	Keterangan
Bapak W	L	KK	28 thn	SMA	Sehat
Ibu N	P	Istri	27 thn	SMA	Sehat
Anak C	L	Anak-1	4 thn	Belum sekolah	Diare
Anak B	P	Anak-2	2,5 thn	Belum sekolah	Panas

Sumber: (Nadirawati, 2018)

Tahap Perkembangan Keluarga Saat Ini

Saat ini keluarga berada pada tahap perkembangan keluarga dengan anak usia prasekolah.

Hal ini dapat dilihat dari anak pertama dari pasangan Bapak W dan Ibu N adalah Anak C berusia 4 tahun..

Tahapan Perkembangan Keluarga yang Belum Terpenuhi

Dituliskan terlebih dahulu bahwa tugas perkembangan keluarga pada keluarga Bapak W adalah:

1. Memenuhi kebutuhan anggota keluarga seperti kebutuhan tempat tinggal, privasi dan rasa aman.
2. Membantu anak untuk bersosialisasi.
3. Beradaptasi dengan anak yang baru lahir, sementara kebutuhan anak lain juga harus terpenuhi.
4. Mempertahankan hubungan yang sehat di dalam keluarga maupun dengan masya
5. Pembagian waktu untuk individu, pasangan, dan anak.

6. Pembagian tanggung jawab anggota keluarga.
7. Kegiatan dan waktu untuk stimulasi tumbuh kembang.

Baru diidentifikasi di keluarga Bapak W tersebut, tugas perkembangan yang belum terpenuhi adalah : memenuhi kebutuhan rasa aman pada anak-anaknya karena anak ke-1, Anak C sakit Diare dan anak ke-2, Anak B sakit panas.

Memungkinkan bisa dikaji no. 4, apakah ada hubungan yang tidak sehat secara emosional pada pasangan Bpak W dan Ibu N dalam merawat kedua anaknya yang sakit.

Dapat juga dikaji lebih lanjut untuk no.5, bagaimana pembagian waktu bersama masing-masing anggota keluarga selama kedua anaknya sakit, memungkinkan ada masalah.

E. Latihan

1. Jelaskan pertumbuhan dan perkembangan pada anak prasekolah!

Jawaban :

Pertumbuhan Fisik dan Maturasi Sistem Organ pada Anak Usia Prasekolah. Bahwa pada tubuh anak prasekolah tumbuh 6,5 hingga 7,8 cm per tahun. Rata-rata tinggi badan anak usia 3 tahun adalah 96,2 cm, rata-rata tinggi badan anak usia 4 tahun adalah 103,7 cm, dan rata-rata tinggi badan anak usia 5 tahun adalah 118,5 cm. Usia prasekolah pertambahan berat badan sekitar 2,3 kg per tahun. Rata-rata berat badan anak usia 3 tahun adalah 14,5 kg, meningkat menjadi 18,6 kg pada usia 5 tahun. Tulang tumbuh sekitar 5 hingga 7,5 sentimeter setiap tahun.

Perkembangan pada anak usia prasekolah meliputi perkembangan otak anak; perkembangan psikososial perkembangan kognitif; perkembangan moral dan spiritual; perkembangan keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus; perkembangan sensorik; perkembangan komunikasi dan bahasa; perkembangan emosional dan sosial (Rohman Mansur, 2019).

2. Sebutkan tugas perkembangan keluarga dengan anak prasekolah!

Jawaban:

kecelakaan didalam rumah seperti terjatuh, mengalami luka bakar, keracunan makanan dan minuman, tenggelam; orang tua mengalami frustasi atau konflik peran sehingga muncul sikap proteksi yang berlibihian sehingga menghambat kreativitas anak; frustasi terhadap kelakuan anak yang membuat tindakan kekerasan pada anak (*child abuse*); terjadi penelantaran anak karena orang tua gagal berperan dalam pengasuhan anak sehingga memilih tidak mau berpartisipasi mengasuh anaknya; kesulitan makan pada anak serta masala kecemburuan dan persaingan antar anak

F. Rangkuman Materi

Konsep dan tugas perkembangan keluarga merupakan hal utama yang penting dipahami dalam menentukan kemampuan anak didalam sebuah keluarga. Menurut Friedman (2015), salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peran ortu dalam pemantauan tumbuh kembang anak adalah faktor tahap perkembangan keluarga (Febrianti et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Sunarti (2018) menjelaskan bahwa keluarga dengan anak usia pra sekolah harus mengetahui kebutuhan dan minat anak agar dapat memberikan dukungan dan stimulasi tumbuh kembang anak tersebut (Febrianti et al., 2022).

Stimulasi orang tua sangat berperan dalam tumbuh kembang anak karena kerja otak anak berkembang sangat cepat apabila distimulasi. Kemampuan anak dipengaruhi oleh keberhasilan tugas perkembangan keluarga yang dijalankan selama anak memasuki masa prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tugas perkembangan keluarga dengan penerapan stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah.

G. Pustaka

1. Bakri, M. H. (2022). *Asuhan keperawatan Keluarga* (1st ed.). PT. Pustaka Baru.
2. Faisal, A. (2023). *8 Tahap Perkembangan Keluarga*.
<https://hijra.id/blog/articles/tahap-perkembangan-keluarga/>
3. Febrianti, T., Nursasi, A. Y., & Fitriyani, P. (2022). Hubungan Pengetahuan Tugas Perkembangan Keluarga dengan Penerapan Stimulasi Perkembangan pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan*, 11(2). 1.+Tressia+(85-94) (1).pdf
4. Nadirawati. (2018). *Buku Ajar Asuhan Keerawatan Keluarga Teori dan Aplikasi Praktik* (Anna (ed.); 1st ed.). Refika Aditama.
5. Rohman Mansur, A. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah* (M. Neherta & I. Mulya Sari (eds.); 1st ed.). Andalas University Press.
6. Wahyuni, T., Parlian, & Hayati, D. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Dilengkapi Riset dan Praktik* (Resa Awahita (ed.); 1st ed.). CV. Jejak.

BAB 5

KONSEP DAN TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA DENGAN ANAK USIA SEKOLAH

Enik Suhariyanti, S.Kep., Ners., M.Kep

Pendahuluan

Anak merupakan individu tersendiri yang bertumbuh dan berkembang secara unik dan tidak dapat diulang setelah usianya bertambah. Anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah kawin (menikah) (UU No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak). **Menurut Hurlock (1980)** saat ini yang disebut anak bukan lagi yang berumur 21 tahun tetapi berumur 18 tahun, dan masa dewasa dini dimulai umur 18 tahun (Katihokang, 2018). Kelompok-kelompok usia anak terdiri dari 3 kelompok yaitu : Usia prasekolah : 2 – 5 tahun, Usia sekolah : 6 – 12 tahun dan Usia remaja : 13 - 18 tahun.

Menekuni karir penulis dari awal sebagai pengajar keperawatan keluarga, hal ini menjadikan ketertarikan tersendiri untuk lebih mendalami hal ikhwal khusus tentang konsep tumbuh kembang anak usia sekolah dan tugas perkembangan keluarga pada fase tersebut.

Pada bab ini akan dibahas konsep dan tugas perkembangan keluarga dengan anak usia sekolah dilengkapi dengan contoh kasusnya. Orang tua dan terutama mahasiswa perawat di tatanan RS, di lingkungan komunitas dan keluarga perlu memahami konsep dan tugas perkembangan keluarga dalam merawat anak usia sekolah.

Materi pada bab ini sangat bagus untuk dibaca dan dipahami oleh siswa dan atau mahasiswa perawat baik D3, S1 dan jenjang yang lebih tinggi, para praktisi bidan atau perawat puskesmas serta tenaga profesional lain yang interes terhadap perawatan anak sekolah di keluarga.

Pada bab ini disampaikan tentang sub bab pertama, Konsep Anak Usia Sekolah, Perkembangan Anak Usia sekolah yang membahas perkembangan fisik, kognitif, emosional dan sosial. Kemudian pada sub bab kedua, membahas Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Usia sekolah, Masalah yang mungkin terjadi. Bab ini dimodifikasi dalam metode pembelajaran agar para pembaca lebih mudah memahami dengan teks tulisan materi, gambar, kasus dalam membahas

asuhan keperawatan dan latihan soal serta sumber daya tambahan berupa hasil jurnal penelitian terkait tugas perkembangan keluarga dengan anak usia sekolah.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah menuntut dari mahasiswa dengan pembelajaran aktif yakni belajar mandiri dengan mengerjakan kasus, mengambil jurnal penelitian terkait dan menerapkan asuhan keperawatan keluarga dengan tugas perkembangan keluarga pada anak sekolah serta memungkinkan pembelajaran kolaboratif dengan tenaga kesehatan lain misalnya bidan dan dokter keluarga.

Pedoman Penggunaan: Petunjuk tentang bagaimana pembaca sebaiknya menggunakan buku ini, mungkin termasuk saran tentang cara membaca secara efektif, bagaimana menangani latihan-latihan, atau cara memanfaatkan sumber daya tambahan.

Daftar Isi:

Sub Bab I, Konsep Anak Usia Sekolah, Perkembangan Anak Usia sekolah yang membahas perkembangan fisik, kognitif, emosional dan sosial.

Kemudian pada sub bab II, membahas Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Usia sekolah, Masalah yang mungkin terjadi.

Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran

Tujuan Instruksional :

1. Mampu memahami Konsep Anak Usia Sekolah
2. Mampu memahami Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Usia sekolah dan Masalah yang mungkin terjadi

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu menyebutkan dan memahami Perkembangan Anak Usia sekolah yang membahas perkembangan fisik, kognitif, emosional dan sosial.
2. Mampu menyebutkan Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Usia sekolah, Masalah yang mungkin terjadi

URAIAN MATERI

A. Konsep Anak Usia Sekolah

1. Definisi Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah menurut Depkes adalah anak-anak dengan rentang usia dari 6 hingga 18 tahun. Mereka telah mengenyam pendidikan formal di sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA). Pada tahap ini, anak-anak mengalami perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka (geografi, 2023).

Berbagai Perkembangan pada Anak Usia Sekolah (geografi, 2023):

2. Perkembangan Fisik Anak Usia Sekolah

Pertumbuhan fisik pada usia sekolah sangat pesat. Dari peningkatan tinggi badan, berat badan, dan perkembangan organ tubuh yang semakin matang. Pada perkembangan motorik juga mengalami perkembangan yang lebih baik, sehingga mereka lancar dalam beraktivitas fisik.

3. Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah

Selain perkembangan fisik, anak usia sekolah juga mengalami perkembangan kognitif yang penting. Anak mampu berpikir logis, abstrak, dan mampu mencari solusi terhadap masalah. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung secara lebih kompleks juga sudah dimiliki oleh anak usia ini.

4. Perkembangan Emosional Anak Usia Sekolah

Perkembangan anak usia sekolah ini telah memiliki perkembangan emosional yang signifikan, mampu mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi dengan lebih baik, mampu memahami perasaan orang lain dan mengembangkan empati. Akan tetapi anak-anak masih rentan mengalami perubahan suasana hati yang cepat dan sulit mengontrol emosi mereka.

5. Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah

Anak pada tahap ini mengalami perkembangan sosial yang penting. Dimulai dengan mampu membentuk hubungan sosial yang lebih kompleks dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka, mulai mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik dan mampu bekerja sama dalam kelompok, memahami aturan-aturan sosial dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

B. Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Usia Sekolah

Tugas perkembangan pada tahap ini yakni (Nadirawati, 2018):

1. Membantu sosialisasi anak dengan tetangga, sekolah dan lingkungan
2. Mempertahankan keintiman pasangan
3. Memenuhi kebutuhan dan biaya kehidupan yang semakin meningkat, termasuk kebutuhan untuk meningkatkan kesehatan anggota keluarga. Pada tahap ini anak perlu berpisah dengan orang tua, memberi kesempatan pada anak untuk bersosialisasi dalam aktivitas baik di sekolah maupun di luar sekolah.

C. Masalah yang Mungkin Terjadi pada Tahap ini

Pada masa ini, orang tua mengalami tekanan yang luar biasa dari masyarakat di luar keluarga, melalui sistem sekolah dan berbagai hubungan di luar keluarga. Tekanan ini memaksa anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan standar komunitas anak-anak mereka. Hal ini cenderung membuat keluarga kelas menengah lebih fokus pada nilai-nilai tradisional seperti prestasi dan produktivitas.

Kecacatan pada anak ditemukan pada saat anak sedang menstruasi. Selain ketidakmampuan belajar, masalah perilaku, perawatan gigi yang tidak memadai, pelecehan anak, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan penyakit menular, perawat dan guru sekolah juga menghadapi banyak konsekuensi lain, termasuk masalah penglihatan, pendengaran, dan bahasa. Selain itu, pencemaran lingkungan akibat proses berbagai kegiatan tumbuh kembang meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan pada anak, termasuk berbagai gangguan yang disebabkan oleh polusi asap, lalu lintas, kebisingan, serta asap knalpot industri dan rumah tangga. Masalah limbah dan kesehatan akibat bencana. Selain lingkungan, pembentukan perilaku sehat pada anak sekolah juga harus diperhatikan.

Dari segi epidemiologi, prevalensi penyakit lingkungan pada anak sekolah dasar di Indonesia masih tinggi, antara lain demam berdarah dengue, diare, parasit, infeksi saluran pernapasan akut, dan reaksi merugikan terhadap makanan yang disebabkan oleh buruknya kebersihan dan keamanan pangan.

Selain bekerja sebagai perawat konsultan atau pendidik kesehatan, Anda juga dapat memulai rujukan untuk penilaian lebih lanjut atau menjadi penasihat guru sekolah. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih efektif menangani kebutuhan dan kebiasaan kesehatan pribadi siswa.

Banyak kecacatan yang ditemukan selama sekolah, termasuk epilepsi, lumpuh otak, cacat intelektual, kanker, dan kondisi ortopedi.

Peran utama perawat tidak hanya memberikan rekomendasi, tetapi juga

mendidik dan menasihati orang tua tentang situasi tersebut guna membantu keluarga mengatasi gangguan tersebut dan meminimalkan dampak negatif dari gangguan tersebut (Yahya, 2021).

Aplikasi pada Kasus

Penjelasan cara pengambilan data terkait Tahap perkembangan keluarga

Dalam format pengkajian asuhan keperawatan no.2 tertera:

Riwayat dan Tahapan Perkembangan Keluarga (Nadirawati, 2018):

Tahap Perkembangan Keluarga Saat Ini :

Dalam pengisian tahap perkembangan keluarga ini dapat dilihat dari anak pertama atau anak tertua dari keluarga inti tersebut, misalkan anak pertama berusia 10 tahun berarti keluarga dalam tahap perkembangan dengan anak sekolah.

Tahapan Perkembangan Keluarga yang Belum Terpenuhi :

Hal ini melihat dari acuan atau panduan teori Duvall tentang tugas perkembangan keluarga dengan anak sekolah, diisikan terlebih dahulu. Baru diidentifikasi di keluarga tersebut, tugas mana yang belum terpenuhi serta kendala mengapa tugas perkembangan tersebut belum terpenuhi

Kasus

Data umum

Kepala keluarga (KK): Bapak W (28 tahun)

Alamat: Dusun Merdeka RT 01 RW 03 Desa Bersatu

Pekerjaan: Swasta

Pendidikan: SMA

Komposisi Keluarga:

Tabel 5.1 Riwayat dan Tahapan Perkembangan Keluarga

Nama	L/P	Hub Kel.	Umur	Pendidikan	Keterangan
Bapak W	L	KK	28 thn	SMA	Sehat
Ibu N	P	Istri	27 thn	SMA	Sehat
Anak C	L	Anak-1	8 thn	SD kelas II	Sehat
Anak B	P	Anak-2	5 thn	PAUD	Panas

Sumber: (Nadirawati, 2018)

Tahap Perkembangan Keluarga Saat Ini

Saat ini keluarga berada pada tahap perkembangan keluarga dengan anak usia sekolah.

Hal ini dapat dilihat dari anak pertama dari pasangan Bapak W dan Ibu N adalah Anak C berusia 8 tahun..

Tahapan Perkembangan Keluarga yang Belum Terpenuhi

Dituliskan terlebih dahulu bahwa tugas perkembangan keluarga pada keluarga Bapak W adalah:tuliskan sesuai dengan teori.

Baru diidentifikasi di keluarga Bapak W tersebut,

tugas perkembangan yang belum terpenuhi adalah : lihat kembali dan analisis bagaimana pemenuhan kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan perawatan anak ke-2, Anak B sakit panas.

Memungkinkan bisa dikaji apakah ada hubungan yang tidak sehat secara emosional pada pasangan Bapak W dan Ibu N dalam merawat kedua anaknya yang sakit.

Dapat juga dikaji lebih lanjut bagaimana pembagian waktu bersama masing-masing anggota keluarga pada kedua anaknya tersebut.

D. Latihan

1. Apa yang dimaksud usia sekolah? jelaskan!

Jawaban:

Anak usia sekolah menurut Depkes adalah anak-anak dengan rentang usia dari 6 hingga 18 tahun. Mereka telah mengenyam pendidikan formal di sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA). Pada tahap ini, anak-anak mengalami perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka (geografi, 2023).

2. Sebutkan tugas perkembangan keluarga dengan anak sekolah!

Jawaban:

Tugas perkembangan pada tahap ini yakni (Nadirawati, 2018):

- a. Membantu sosialisasi anak dengan tetangga, sekolah dan lingkungan.
- b. Mempertahankan keintiman pasangan.
- c. Memenuhi kebutuhan dan biaya kehidupan yang semakin meningkat, termasuk kebutuhan untuk meningkatkan kesehatan anggota keluarga. Pada tahap ini anak perlu berpisah dengan orang tua, memberi kesempatan pada anak untuk bersosialisasi dalam aktivitas baik di sekolah maupun di luar sekolah.

E. Rangkuman Materi

Anak usia sekolah menurut Depkes adalah anak-anak dengan rentang usia dari 6 hingga 18 tahun. Mereka telah mengenyam pendidikan formal di sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA). Pada tahap ini, anak-anak mengalami perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka (geografi, 2023). Pengelompokan lain adalah terdiri dari 3 kelompok yaitu : Usia prasekolah : 2 – 5 tahun, Usia sekolah : 6 – 12 tahun dan Usia remaja : 13 – 18 tahun.

Berbagai Perkembangan pada Anak Usia Sekolah (geografi, 2023) meliuti perkembangan fisik, emosi, kognitif dan sosial yang pesat di fase ini.

Tugas perkembangan pada tahap ini yakni (Nadirawati, 2018):

- 1) Membantu sosialisasi anak dengan tetangga, sekolah dan lingkungan.
- 2) Mempertahankan keintiman pasangan.
- 3) Memenuhi kebutuhan dan biaya kehidupan yang semakin meningkat, termasuk kebutuhan untuk meningkatkan kesehatan anggota keluarga. Pada tahap ini anak perlu berpisah dengan orang tua, memberi kesempatan pada anak untuk bersosialisasi dalam aktivitas baik di sekolah maupun di luar sekolah.

F. Daftar Pustaka

1. Geograf. (2023). *Pengertian Anak Usia Sekolah Menurut Depkes: Definisi dan Penjelasan Lengkap Menurut Ahli*. Geograf Id. <https://geograf.id/jelaskan/pengertian-anak-usia-sekolah-menurut-depkes/>
2. Katihokang, Y. (2018). *Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Anak Usia Sekolah*. https://www.academia.edu/12341741/ASUHAN_KEPERAWATAN_KELUARGA_DENGAN_ANAK_USIA_SEKOLAH
3. Nadirawati. (2018). *Buku Ajar Asuhan Keerawatan Keluarga Teori dan Aplikasi Praktik* (Anna (ed.); 1st ed.). Refika Aditama.
4. Yahya, S. (2021). *Buku ajar keperawatan keluarga*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) STIKES Panrita Husada Bulukumba I. https://www.researchgate.net/publication/357339311_BUKU_AJAR_KEPERAWATAN_KELUARGA

BAB 6

KONSEP DAN TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA DENGAN ANAK REMAJA

Ns. I Gusti Ayu Putu Desy Rohana, M.Kep, Sp.Kep.Kom

Pendahuluan

Keluarga dengan anak remaja adalah keluarga yang tengah menghadapi transisi penting. Mereka berada pada tahap di mana anak-anak mereka sedang berkembang menjadi individu yang mandiri. Keluarga ini mungkin menghadapi tantangan seperti perubahan sikap dan perilaku anak, perubahan dalam dinamika keluarga, dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan anak remaja mereka. Orangtua dalam keluarga semacam ini sering kali berjuang untuk menemukan keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka dan memberikan arahan serta batasan yang diperlukan.

Anak remaja memerlukan berbagai kebutuhan esensial untuk berkembang secara optimal. Mereka membutuhkan pengakuan atas pencapaian mereka serta dukungan emosional dan moral dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Kemandirian juga penting, dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan tanggung jawab dan kepercayaan dari orangtua dan figur otoritas lainnya. Hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya dan figur otoritas positif membantu mereka membangun keterampilan sosial dan empati. Akses terhadap pendidikan berkualitas dan pengembangan diri, serta pemahaman dan dukungan dalam menjaga kesehatan fisik dan mental, juga diperlukan. Anak remaja sedang mencari identitas mereka dan membutuhkan kesempatan untuk bereksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai mereka sendiri. Batasan yang jelas dan bimbingan dari orangtua dan figur otoritas lainnya membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini, anak remaja dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik, emosional, dan sosial, serta siap menghadapi tantangan di masa depan.

Pentingnya pengenalan terhadap anak remaja tidak hanya terbatas pada pemahaman kondisi mereka, tetapi juga pada upaya untuk memberikan dukungan, perawatan, dan lingkungan yang mendukung bagi kesejahteraan mereka. Dengan pemahaman yang mendalam tentang anak remaja, masyarakat dapat

mengembangkan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka serta menghadapi tantangan-tantangan yang mungkin timbul.

Keluarga memegang peran penting dalam perawatan dan dukungan terhadap anggotanya terutama komunikasi dan dukungan pada anak remaja. Di tengah dinamika perubahan sosial dan demografi, pemahaman akan konsep serta tugas perkembangan keluarga dengan anak remaja menjadi semakin krusial. Anak remaja, dengan segala pengalaman dan kebijaksanaannya, memperkaya dinamika keluarga namun juga membawa tantangan tersendiri dalam aspek perawatan dan penyesuaian keluarga.

Dalam buku ini, akan dijelaskan konsep tahap-tahap siklus kehidupan keluarga yang terkait dengan peran anak remaja dalam keluarga, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keluarga tersebut. Selain itu, akan dipaparkan juga tugas-tugas khusus yang harus diemban oleh keluarga dalam merawat anak remaja, seperti penyesuaian terhadap perubahan gaya hidup, manajemen pemberian dukungan dan pelaksanaan komunikasi, serta strategi merawat yang sesuai dengan kebutuhan anak remaja.

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap konsep dan tugas perkembangan keluarga dengan anak remaja, diharapkan keluarga dapat lebih siap dan mampu memberikan dukungan serta perawatan yang optimal bagi anggota keluarga dengan anak usia remaja.

Tujuan Penulisan Buku

Tujuan utama penulisan buku ajar Konsep dan Tugas Perkembangan Keluarga dengan anak remaja adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran dan tanggung jawab keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan anak remaja. Buku ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep tahap-tahap siklus kehidupan keluarga yang berkaitan dengan anak remaja dan menyoroti aspek-aspek penting dalam setiap tahapan tersebut.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keluarga dengan anak remaja, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun komunikasi.
3. Menjelaskan tugas-tugas khusus yang harus diemban oleh keluarga dalam merawat anak remaja, termasuk penyesuaian terhadap dinamika, kebutuhan, dan tugas perkembangan yang dihadapi oleh keluarga dengan anak remaja., dan strategi perawatan yang sesuai dengan kebutuhan anak remaja.

- Memberikan panduan praktis bagi keluarga dalam mengatasi tantangan-tantangan yang mungkin muncul dalam proses perawatan dan mendukung kesejahteraan anak remaja.

Sasaran Penulisan Buku

Sasaran penulisan buku secara spesifik ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dan pengembangan kompetensi bagi:

- Mahasiswa keperawatan dan kesehatan yang sedang mempelajari tentang keperawatan keluarga dan perawatan keluarga dengan anak remaja, memberikan mereka dasar teori yang kuat dan aplikasi praktis yang relevan dengan kebutuhan anak remaja dan keluarganya.
- Praktisi kesehatan, khususnya perawat dan tenaga profesional lain yang bekerja langsung dengan anak remaja, untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merawat dan mendukung keluarga dengan anggota anak remaja.
- Keluarga yang memiliki anggota usia remaja, membantu mereka memahami tugas-tugas perkembangan yang dihadapi oleh anak remaja dan bagaimana mendukung mereka secara efektif.

Metode Pembelajaran: buku ini dirancang untuk membantu pembaca belajar, melalui diskusi dan tanya jawab serta studi kasus.

Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran

Tujuan instruksional

Tujuan instruksional dari penulisan buku ajar "Konsep dan Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak remaja" yang dilengkapi studi kasus adalah untuk menyediakan panduan komprehensif bagi mahasiswa dan praktisi di bidang keperawatan dan kesehatan keluarga tentang pengelolaan dan pemahaman konsep-konsep kunci dalam merawat keluarga dengan anak remaja. Buku ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan anak remaja melalui pendekatan keperawatan keluarga yang efektif, dengan fokus pada peningkatan suasana kekeluargaan yang harmonis, pemeliharaan fungsi kesehatan, dan peningkatan produktivitas kehidupan anak remaja. Melalui studi kasus, pembaca diharapkan dapat mengaplikasikan teori ke dalam praktik nyata, mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang umum terjadi dalam keperawatan keluarga dengan anak remaja, serta memahami pentingnya dukungan keluarga dalam tugas perkembangan keluarga di setiap tahap, khususnya pada tahap memiliki anak remaja. Ini bertujuan untuk membekali pembaca dengan pengetahuan,

keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan keluarga bagi anak remaja, sehingga membantu mereka mencapai tahap perkembangan keluarga yang optimal.

Capaian pembelajaran

Capaian pembelajaran dari penulisan buku ajar "Konsep dan Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Remaja" yang dilengkapi studi kasus meliputi pemahaman mendalam tentang konsep perkembangan keluarga dengan anak remaja, pengelolaan tugas perkembangan keluarga di setiap tahap kehidupan, dan penerapan praktik keperawatan keluarga yang efektif dalam merawat anak remaja. Dengan adanya studi kasus, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih konkret dan kontekstual tentang bagaimana teori dan konsep yang dipelajari dapat diterapkan dalam situasi nyata. Capaian lainnya termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi dan menangani masalah kesehatan yang umum terjadi pada anak remaja, serta meningkatkan keterampilan dalam memberikan dukungan yang diperlukan kepada keluarga yang merawat anak remaja. Selain itu, buku ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam merawat anak remaja serta memberikan panduan praktis bagi mahasiswa dan praktisi keperawatan dalam memberikan asuhan yang holistik dan berorientasi pada keluarga bagi anak remaja.

URAIAN MATERI

Pemahaman terhadap tugas perkembangan keluarga dalam merawat anak remaja memiliki signifikansi yang besar dalam memberikan perawatan yang optimal kepada para anak remaja. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berperan sebagai penyedia perawatan fisik, tetapi juga sebagai penyokong emosional dan sosial yang sangat dibutuhkan oleh anak remaja. Dengan memahami tugas perkembangan keluarga, maka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup anak remaja. Selain itu, pemahaman yang mendalam terhadap tugas keluarga dalam merawat anak remaja juga memungkinkan untuk pengelolaan perawatan yang efektif, termasuk pemberian dukungan, menjalin komunikasi, penanganan kondisi medis yang kompleks, dan pencegahan masalah kesehatan yang mungkin timbul. Dengan demikian, pemahaman yang kuat terhadap tugas perkembangan keluarga membantu memastikan bahwa perawatan yang diberikan kepada anak remaja tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik mereka, tetapi juga mendukung kesejahteraan holistik dan kualitas hidup yang optimal.

A. Konsep Perkembangan Keluarga dengan Anak Remaja

Tahap perkembangan keluarga menggambarkan serangkaian tahapan yang lazim dialami oleh suatu keluarga seiring berjalannya waktu. Konsep ini berguna dalam memahami perubahan dan dinamika yang terjadi dalam keluarga dari waktu ke waktu. Setiap tahap perkembangan keluarga memiliki ciri khasnya sendiri, tantangan yang dihadapi, pembagian peran, dinamika dalam sikap dan komunikasi, serta tugas perkembangan yang harus dilewati oleh anggota keluarganya. Memahami konsep ini akan membantu dalam memahami perubahan yang terjadi dalam keluarga. Tahap perkembangan keluarga juga membantu dalam mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin muncul serta memahami cara keluarga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Perkembangan keluarga dengan anak remaja adalah studi tentang bagaimana dinamika, struktur, dan fungsi keluarga berubah dan berkembang ketika anak-anak mereka memasuki masa remaja. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana interaksi antara anggota keluarga, peran, dan tanggung jawab berubah seiring waktu ketika anak-anak tumbuh dan mengalami perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Perkembangan keluarga dengan anak remaja juga mempertimbangkan dampak perubahan tersebut terhadap hubungan

antaranggota keluarga, serta cara keluarga menanggapi dan beradaptasi dengan tantangan dan perubahan dalam dinamika keluarga mereka.

Tahap perkembangan keluarga dengan anak remaja adalah periode di mana keluarga menghadapi tantangan dan perubahan yang unik terkait dengan masa remaja anak-anak mereka. Pada tahap ini, keluarga mungkin mengalami dinamika yang berubah dalam interaksi antaranggota keluarga, perubahan dalam tanggung jawab dan peran, serta penyesuaian terhadap kebutuhan dan perkembangan anak remaja. Ini adalah periode di mana anak-anak mulai mencari kemandirian, mengeksplorasi identitas mereka, dan berinteraksi dengan dunia luar secara lebih mandiri. Orangtua perlu memberikan bimbingan, dukungan, dan batasan yang sesuai untuk membantu anak remaja mereka melewati tahap perkembangan ini dengan sukses.

Tahapan perkembangan keluarga dengan anak remaja adalah tahapan kelima dalam konsep tumbuh kembang keluarga. Anak pertama yang telah berusia remaja (13 tahun) adalah awal permulaan tahap perkembangan keenam ini, dan ketika anak memasuki usia dewasa (24 tahun) maka tahap ini selesai. Tahapan ini merupakan momen penting dalam perkembangan keluarga yang mendasari transisi dari peran orang tua yang aktif dalam mendukung dan mengasuh anak untuk siap menjadi pribadi yang mandiri dengan berpegang pada prinsip nilai dan norma yang ada pada keluarga. Tantangan yang dihadapi keluarga pada tahap ini penuh emosi, dimana orang tua dan anak remaja memiliki tantangan baru yaitu interaksi keluarga mengalami perubahan, tanggung jawab dan peran bergeser, dan penyesuaian terhadap kebutuhan serta perkembangan anak remaja terjadi. Ini adalah periode di mana anak-anak mulai mencari kemandirian, mengeksplorasi identitas, dan berinteraksi dengan dunia luar secara lebih mandiri. Orangtua perlu memberikan bimbingan, dukungan, dan batasan yang sesuai untuk membantu anak remaja melewati tahap perkembangan ini dengan sukses. Tantangan yang dihadapi pada tahap perkembangan keluarga dengan anak remaja meliputi:

1. Perubahan dalam struktur dan dinamika keluarga

Keluarga mengalami perubahan dalam struktur dan dinamika saat anak-anak mereka memasuki masa remaja. Ini mungkin termasuk perubahan dalam interaksi antara anggota keluarga, peran, dan tanggung jawab.

2. Penyesuaian peran dan tanggung jawab

Orangtua dan anggota keluarga lainnya mungkin perlu menyesuaikan peran dan tanggung jawab mereka dengan perkembangan anak remaja. Misalnya, orangtua mungkin perlu memberikan lebih banyak ruang bagi anak remaja

untuk mengambil keputusan sendiri, namun tetap memberikan bimbingan yang diperlukan.

3. Kemandirian anak remaja

Anak remaja yang mencari kemandirian dapat menimbulkan tantangan bagi orangtua yang harus menemukan keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada anak dan memberikan batasan yang diperlukan.

4. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak remaja

Komunikasi antara orangtua dan anak remaja bisa menjadi lebih sulit karena perbedaan dalam persepsi dan kebutuhan. Orangtua perlu memastikan bahwa saluran komunikasi tetap terbuka dan efektif.

5. Pencarian identitas

Anak remaja sedang mencari identitas mereka sendiri, yang dapat menyebabkan kebingungan dan kecemasan. Keluarga perlu memberikan dukungan dan pemahaman selama proses pencarian identitas ini.

6. Pengaruh dari luar

Anak remaja mungkin mulai lebih dipengaruhi oleh teman sebaya, budaya populer, dan media massa. Keluarga perlu memastikan bahwa anak remaja tetap terhubung dengan nilai-nilai keluarga mereka sambil menghadapi pengaruh eksternal ini.

7. Manajemen konflik

Konflik antara anggota keluarga bisa meningkat karena perbedaan pendapat dan kebutuhan. Keluarga perlu mengembangkan keterampilan manajemen konflik untuk mengatasi perbedaan dengan cara yang sehat dan produktif.

8. Dukungan kesehatan mental

Anak remaja mungkin mengalami tekanan dan stres yang tinggi seiring dengan perubahan fisik dan emosional mereka. Keluarga perlu menyediakan dukungan mental dan emosional serta mengajak anak remaja untuk menjaga kesehatan mereka secara menyeluruh.

Menghadapi tantangan ini dengan pemahaman, komunikasi yang baik, dan dukungan saling mendukung dapat membantu keluarga melewati tahap perkembangan dengan lebih lancar.

B. Tahap Perkembangan Keluarga Dengan Anak Remaja

KONSEP PERKEMBANGAN KELUARGA DENGAN ANAK REMAJA

Konsep perkembangan keluarga dengan anak remaja melibatkan pemahaman tentang bagaimana dinamika keluarga berubah seiring dengan perkembangan anak-anak mereka menjadi remaja. Berikut adalah tahap perkembangan keluarga dengan anak remaja:

1. Persiapan dan adaptasi : tahap awal ini terjadi sebelum anak memasuki masa remaja. Orangtua mulai merencanakan dan mempersiapkan diri untuk perubahan yang akan terjadi saat anak mereka tumbuh menjadi remaja. Ini bisa mencakup pembahasan tentang harapan, perubahan peran, dan strategi komunikasi.
2. Masa awal remaja : pada tahap ini anak remaja mulai memasuki masa remaja. Dinamika keluarga bisa mengalami perubahan yang signifikan karena anak mulai mengeksplorasi kemandirian, identitas diri, dan hubungan dengan teman sebaya. Orangtua mungkin merasa perlu menyesuaikan peran dan batasan mereka sambil tetap memberikan dukungan dan bimbingan.
3. Perubahan dalam dinamika keluarga : pada tahap ini, keluarga mulai menyesuaikan diri dengan perubahan dalam dinamika keluarga yang disebabkan oleh pertumbuhan anak remaja. Komunikasi antaranggota keluarga mungkin mengalami tantangan baru, dan peran serta tanggung jawab anggota keluarga dapat bergeser.
4. Eksplorasi identitas : anak remaja mulai mengeksplorasi identitas mereka sendiri, yang dapat memengaruhi hubungan dengan keluarga. Keluarga perlu memberikan ruang bagi anak remaja untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan identitas mereka sambil tetap memberikan dukungan dan arahan.
5. Manajemen konflik : konflik mungkin menjadi lebih umum selama tahap ini karena perbedaan pendapat dan kebutuhan antara orangtua dan anak remaja. Keluarga perlu mengembangkan keterampilan manajemen konflik untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang sehat dan produktif.
6. Persiapan untuk kemandirian : pada tahap ini, keluarga mulai mempersiapkan anak remaja untuk menjadi mandiri. Ini bisa mencakup pembahasan tentang tanggung jawab, keputusan penting, dan persiapan untuk masa depan.
7. Pelepasan dan transisi : tahap ini terjadi saat anak remaja siap untuk meninggalkan masa remaja dan memasuki dewasa. Keluarga perlu membantu anak remaja untuk melepaskan diri secara bertahap sambil memberikan dukungan dan bimbingan dalam menghadapi transisi ini.

Setiap tahap dalam perkembangan keluarga dengan anak remaja menimbulkan tantangan unik yang perlu diatasi oleh keluarga. Dengan pemahaman dan dukungan yang tepat, keluarga dapat melewati tahap-tahap ini dengan lancar dan memfasilitasi perkembangan positif bagi anak remaja mereka.

C. Tugas Perkembangan Keluarga Dengan Anak Remaja

Tahapan perkembangan keluarga dengan anak remaja melibatkan serangkaian proses yang spesifik yang terjadi ketika keluarga memiliki anak remaja. Ini menandai tahap akhir dari siklus kehidupan keluarga. Beberapa tahapan yang dapat dikenali dalam perkembangan keluarga dengan anak remaja mencakup:

Tabel 6.1 Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Remaja

Tahap Perkembangan	Tugas Perkembangan
V. Keluarga dengan anak Remaja	<ul style="list-style-type: none">- Memberikan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab mengingat anak remaja yang semakin dewasa dan meningkatnya otonominya.- Menjaga kedekatan dalam hubungan keluarga.- Mempertahankan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, dengan menghindari konflik, permusuhan, dan curiga.- Menyesuaikan sistem peran dan aturan dalam keluarga agar sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan keluarga.

Pada tahap remaja dalam perjalanan keluarga, tantangan terbesar adalah ketika orang tua harus melepaskan kendali mereka dan membimbing anak-anak untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri serta memiliki otoritas terhadap diri mereka sendiri. Konflik sering muncul karena anak-anak menginginkan kebebasan sementara orang tua merasa bertanggung jawab untuk mengontrol mereka. Tugas-tugas perkembangan keluarga pada tahap ini mencakup memberikan kebebasan yang seimbang dengan tanggung jawab, menjaga hubungan intim dalam keluarga, mempertahankan komunikasi terbuka, dan menyesuaikan peran dan aturan keluarga dengan pertumbuhan anak-anak. Pentingnya komunikasi terbuka dan menghindari konflik dalam mempertahankan hubungan yang harmonis antara orang tua dan remaja.

Studi kasus pada keluarga bapak N dan ibu D, di mana anak remaja mereka mulai mengekspresikan pendapatnya sendiri dan telah membentuk lingkaran teman sebaya. Setiap hari, bapak N dan ibu D aktif berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang aktivitas di sekolah atau bersama teman-teman mereka. Ketika dihadapkan pada pengambilan keputusan, terkadang anak-anak bapak N dan ibu D menunjukkan keteguhan pendapat yang kuat. Dalam situasi ini, kedua orang tua mereka meminta penjelasan rasional dari anak-anak mereka, dan jika penjelasan tersebut tidak memadai, bapak N dan ibu D memberikan saran kepada anak-anak mereka untuk mengikuti keputusan orang tua. Kasus tersebut mencerminkan penerapan tugas-tugas ini, di mana mereka sering berdiskusi dengan anak-anak

mereka dan memberikan bimbingan ketika anak-anak menghadapi konflik tentang keputusan. Tugas perkembangan keluarga dengan anak remaja mencakup :

1. Memberikan kebebasan yang seimbang dengan tanggung jawab : orang tua perlu memberikan kebebasan kepada anak remaja mereka sambil tetap menegakkan tanggung jawab dan batasan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
2. Mempertahankan hubungan intim dalam keluarga : Penting bagi keluarga untuk memelihara hubungan yang intim dan saling mendukung antara orang tua dan anak remaja, meskipun anak remaja mulai mengeksplorasi kemandiriannya.
3. Menjaga komunikasi terbuka : penting bagi keluarga untuk memelihara komunikasi yang terbuka dan jujur dengan anak remaja. Ini memungkinkan anak remaja untuk merasa didengar dan dipahami, serta membantu dalam penyelesaian konflik dan pemecahan masalah.
4. Menyesuaikan peran dan aturan, serta menetapkan batasan yang jelas : keluarga perlu menyesuaikan peran dan aturan keluarga dengan pertumbuhan dan perkembangan anak remaja. Selain itu keluarga perlu menetapkan batasan yang jelas dan sehat untuk membantu anak remaja memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengembangkan tanggung jawab.
5. Memberikan dukungan emosional : selama masa remaja, anak-anak membutuhkan dukungan emosional yang kuat dari keluarga mereka. Ini termasuk memberikan dukungan dalam menghadapi stres, kecemasan, dan tantangan emosional lainnya. selama masa remaja, anak-anak membutuhkan dukungan emosional yang kuat dari keluarga mereka. Orang tua perlu menjadi sumber dukungan yang stabil dan memahami untuk membantu anak remaja melewati tantangan yang mereka hadapi.
6. Mendorong tanggung jawab dan otonomi : orang tua harus mendorong anak remaja untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri serta mengembangkan otonomi dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.
7. Membantu dalam pengembangan identitas : keluarga perlu mendukung anak remaja dalam proses pencarian dan pengembangan identitas mereka. Ini mencakup memberikan pemahaman, dukungan, dan kesempatan untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan nilai-nilai mereka sendiri.
8. Menjadi panutan model perilaku yang positif : orangtua dan anggota keluarga lainnya perlu menjadi contoh perilaku yang positif bagi anak remaja. Ini

membantu dalam pembentukan nilai-nilai dan sikap yang sehat pada anak remaja.

9. Mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan keluarga : keluarga perlu mendorong keterlibatan anak remaja dalam kegiatan keluarga dan komunitas. Ini membantu memperkuat ikatan keluarga dan memberikan kesempatan untuk menciptakan kenangan yang berharga bersama.

Melaksanakan tugas-tugas ini membantu keluarga menghadapi tantangan yang muncul selama masa remaja anak mereka dan memfasilitasi perkembangan positif anak remaja dalam konteks keluarga yang mendukung.

D. Tren Masalah Pada Anak Remaja

Beberapa tren masalah yang sering terjadi pada anak remaja meliputi:

1. Kesehatan Mental

Masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, gangguan makan, dan gangguan suasana hati semakin umum di kalangan remaja.

2. Perilaku Berisiko

Remaja cenderung terlibat dalam perilaku berisiko seperti konsumsi alkohol, merokok, penggunaan narkoba, seks bebas, dan perilaku agresif.

3. Masalah Identitas

Masa remaja sering kali menjadi masa pencarian identitas diri, yang dapat menyebabkan konflik internal dan kebingungan tentang siapa mereka sebenarnya.

4. Teknologi dan Media Sosial

Peningkatan penggunaan teknologi dan media sosial telah membawa masalah baru seperti kecanduan internet, cyberbullying, pengaruh negatif dari konten online, kecanduan games online, terjerat Judi dan pinjaman online.

5. Tekanan Akademik

Tekanan untuk berhasil di sekolah dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya di kalangan remaja.

6. Hubungan dengan Orang Tua

Konflik antara remaja dan orang tua sering terjadi karena perubahan dalam otonomi dan penjelasan diri yang terjadi selama masa remaja.

7. Perubahan Fisik

Perubahan fisik yang terjadi selama pubertas dapat menyebabkan kecemasan dan ketidaknyamanan pada remaja.

8. Masalah Lingkungan

Faktor lingkungan seperti pengaruh teman sebaya, masalah di rumah, atau stres dari lingkungan sekolah juga dapat berkontribusi pada masalah yang dihadapi remaja.

Memahami tren-tren ini dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah yang mungkin dihadapi oleh anak remaja dan menyediakan dukungan serta intervensi yang sesuai.

Kasus, Penyelesaian Masalah Pada Keluarga Dengan Anak Remaja

Kasus : Keluarga Bapak N adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah (bapak N), ibu (Ibu D), dan seorang anak remaja laki-laki berusia 16 tahun (anak A). Mereka mengunjungi pusat kesehatan karena keprihatinan tentang perubahan perilaku dan kesehatan mental anak A. Orang tua melaporkan bahwa anak A tiba-tiba menjadi lebih tertutup dalam beberapa bulan terakhir. Dia mulai menghabiskan banyak waktu di kamarnya, menolak berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, dan terlihat tertekan atau mudah tersinggung. Selain itu, mereka juga menyadari penurunan minat anak A pada aktivitas yang biasanya dia nikmati, seperti bermain olahraga atau menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Setelah evaluasi lebih lanjut oleh perawat, terungkap bahwa anak A sedang menghadapi tekanan besar di sekolah karena tugas yang menumpuk dan masalah dengan teman sebaya. Dia juga mengalami kecemasan yang signifikan mengenai masa depannya setelah lulus sekolah.

Penyelesaian kasus :

1. Evaluasi kesehatan mental remaja : perawat melakukan pengkajian kesehatan mental terhadap anak A untuk memahami tingkat kecemasannya dan mengidentifikasi faktor-faktor pemicunya. Alat ukur pengkajian yang dapat digunakan adalah komponen dukungan keluarga dan alat ukur tingkat depresi.
2. Berikan dukungan komunikasi efektif pada keluarga : perawat bekerja sama dengan keluarga untuk memperkuat komunikasi antara orang tua dan anak A. Ini membantu anak A merasa didukung dan dipahami oleh keluarganya.
3. Berikan bimbingan dan dukungan emosional pada remaja : perawat memberikan bimbingan kepada orang tua tentang cara memberikan dukungan emosional kepada Rafi selama masa sulit ini. Mereka juga memberikan strategi untuk membantu Rafi mengelola stres dan kecemasannya.
4. Latih pengembangan keterampilan mengatasi masalah pada remaja : Perawat mengajarkan anak A keterampilan mengatasi stres dan kecemasan, seperti

teknik pernapasan dalam, praktik relaksasi, dan latihan teknik asretif untuk meningkatkan efikasi diri remaja.

5. Rujuk ke tenaga kesehatan profesional jika diperlukan : Jika diperlukan, perawat memberikan informasi dan referensi kepada keluarga tentang layanan kesehatan mental profesional yang tersedia di komunitas mereka.

E. Latihan

1. Jelaskan konsep perkembangan keluarga dengan anak remaja !
2. Jelaskan Faktor yang mempengaruhi perkembangan keluarga dengan anak remaja !
3. Jelaskan contoh permasalahan yang terjadi dalam keluarga dengan anggota anak remaja !
4. Jelaskan bagaimana strategi untuk mengatasi masalah tersebut ?

F. Rangkuman Materi

Buku ajar "Konsep dan Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak remaja" membahas konsep dan tugas-tugas yang terkait dengan merawat anak remaja dalam konteks keluarga. Menurut teori perkembangan keluarga, keluarga melalui berbagai tahapan yang memengaruhi cara mereka merawat anak remaja. Tahap-tahap ini termasuk memberikan kebebasan yang seimbang dengan tanggung jawab, menjaga hubungan intim dalam keluarga, mempertahankan komunikasi terbuka, menyesuaikan sistem peran dan aturan keluarga, mendukung kemandirian, menjadi model perilaku yang positif, dan mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan keluarga.

Namun, dalam menjalankan tugas perkembangan dengan anak remaja, keluarga sering menghadapi berbagai permasalahan. Masalah yang sering terjadi pada anak remaja mencakup kesehatan mental, perilaku berisiko, masalah identitas, pengaruh teknologi dan media sosial, tekanan akademik, hubungan dengan orang tua, perubahan fisik, dan masalah lingkungan. Materi di atas membahas tentang kebutuhan, tugas perkembangan, dan masalah yang sering terjadi pada keluarga dengan anak remaja. Kebutuhan keluarga dengan anak remaja meliputi komunikasi yang baik, penghargaan dan dukungan, batasan yang jelas, keterlibatan dalam kegiatan keluarga, pendidikan dan bimbingan, kesempatan untuk mandiri, serta dukungan dalam menjaga kesehatan mental dan fisik anak remaja.

Dengan pemahaman tentang kebutuhan, tugas perkembangan, dan masalah yang dihadapi anak remaja, keluarga dapat memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu anak remaja melewati masa ini dengan baik dan memfasilitasi perkembangan yang positif.

G. Daftar Pustaka

1. Allender, J.A. & Spardley, B.W. (2001). Community Health Nursing: Promoting and Protecting the Public's Health. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
2. Anderson, E., & Mc Farlane, J. (2004). Community As Partner: Theory and Practice in Nursing, 4th edition. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
3. Bailon, S.G. dan Maglaya, A.S., (1997), Family health Nursing: The Process. Philipiness: UP College on Nursing Diliman.
4. Brook. Richard. G. (1995). Health status measurement a per-spective on change. London : Mc Millan.
5. Cellinska, K., H. Sung., C. Kim., dan M. Valdimarsdotir: An Outcome Evaluation of Functional Family Therapy for Court-Involved Youth. Journal of Family Therapy. 1: 1-25.
6. Clark, M.J.(2003). Community Health Nursing "Caring for Populations", 4 Edition. New Jersey : Pearson Education, Inc.
7. Clemen-Stone, S., McGuire, S.I., & Eigsti, D.G. (2002). Comprehensive Community Health Nursing: Family, Aggregate, & Community Practice, 6th edition. St. Louis: Mosby, Inc.
8. Eisenberg, Marla E. ScD, MPH; Puhl, Rebecca PhD; Watson, Ryan J. PhD Family Weight Teasing, LGBTQ Attitudes, and Wellbeing Among LGBTQ Adolescents, Family & Community Health: January/March 2020 - Volume 43 - Issue 1 - p 17-25 doi: 10.1097/FCH.0000000000000239.
9. Friedman, M. M. 2010. Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Praktek, Edisi kelima. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
10. Friedman, M.M., Bowden, V.R., & Jones, E.G. (2003). Family Nursing: Research Theory & Practice. New Jersey: Prentice Hall.
11. Ikatan Perawat Kesehatan Komunitas Indonesia. (2015). Dokumentasi Asuhan Keperawatan Komunitas (Individu, Keluarga, Kelompok/ Komunitas) dengan Pendekatan NANDA, ICNP, NOC, NIC. Jakarta.
12. Kemenkes RI. 2010. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 908/MENKES/SK/VII/2010 tentang : Pedoman penyelenggaraan pelayanan keperawatan keluarga. Jakarta: 13 Juli 2010
13. Leininger, M.M., McFarland, M.R. (2002). Transcultural Nursing: Concepts, Theories, Research, and Practice 3rd edition. The McGraw-Hill Companies.
14. Pender, N.J., Carolyn, L.M., Mary, A.P. (2002). Health Promotion in Nursing Practice. 4rd edition. Stamford: Appleton & Lange.
15. Stanhope, M. dan Lancaster, J. (1996). Community Health Nursing : Promoting Health Of Agregates, Families And Individuals, 4 th ed. St. Louis: Mosby, Inc.

16. Susanto, T. (2021). Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Aplikasi Teori pada Praktik Asuhan Keperawatan Keluarga (2nd ed.). Jakarta: Trans Info Media.
17. Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2016), Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia.
18. Tim Pokja SIKI DPP PPNI, (2018), Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia.
19. Tim Pokja SLKI DPP PPNI, (2018), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
20. Vasiljevic, Z., Svensson, R., Shannon., D. (2021). Trends in alcohol intoxication among native and immigrant youth in Sweden, 1999-2017: A comparison across family structure and parentalemployment status. Elsevier, International Journal of Drug Policy 98 (2021) 103397. <https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2021.103397>

BAB 7

KONSEP DAN TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA DENGAN ANAK DEWASA

Ns. I Gusti Ayu Putu Desy Rohana, M.Kep, Sp.Kep.Kom

Pendahuluan

Anak dewasa memiliki beragam kebutuhan penting yang harus dipenuhi agar bisa tumbuh dan berkembang secara mandiri. Mereka membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan tanpa terlalu mengandalkan orang tua. Selain itu, akses pendidikan dan pelatihan untuk mencapai karir yang diinginkan sangatlah penting, seiring dengan dukungan dalam memilih jalur yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Interaksi sosial dan koneksi dengan teman serta komunitas juga diperlukan untuk membangun jaringan sosial dan dukungan emosional. Tentu saja, tempat tinggal yang aman, nyaman, dan terjangkau juga menjadi kebutuhan pokok, baik itu tinggal sendiri, berbagi tempat tinggal dengan teman, atau menempati tempat yang disediakan oleh keluarga. Kesehatan fisik dan mental juga menjadi prioritas, dengan akses layanan kesehatan yang berkualitas dan dukungan emosional yang dibutuhkan. Meskipun mencari kemandirian, dukungan dan bimbingan dari keluarga masihlah penting dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Memahami dan memenuhi kebutuhan anak dewasa adalah kunci untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Keluarga dengan anak dewasa adalah fase penting dalam perjalanan keluarga, di mana anak-anak telah mencapai kedewasaan dan berada pada tahap hidup mandiri mereka. Pada tahap ini, orang tua dan anak dewasa berhadapan dengan berbagai tantangan dan tugas perkembangan yang khas. Orang tua harus menyesuaikan peran mereka dalam mendukung anak-anak yang semakin mandiri, sementara anak-anak dewasa berjuang untuk menemukan keseimbangan antara kemandirian dan tetap terhubung dengan keluarga mereka. Di antara isu-isu yang muncul, keluarga dengan anak dewasa dihadapkan pada penyesuaian peran, tantangan komunikasi, serta keseimbangan antara memberikan dukungan kepada anak-anak yang baru dewasa dan merawat orang tua yang memerlukan perhatian

ekstra. Ini adalah fase yang menuntut bagi keluarga untuk beradaptasi dengan perubahan dan menjaga keseimbangan dalam hubungan keluarga mereka.

Buku ini akan menjelaskan beragam aspek terkait tahap perkembangan keluarga dewasa, mulai dari karakteristik dan tugas-tugas perkembangannya, hingga masalah kesehatan yang mungkin muncul pada usia dewasa. Pembaca akan diberikan pemahaman yang mendalam tentang tahap ini, termasuk tujuan utama, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana keluarga dapat mengatasi tantangan tersebut. Selain itu, buku ini juga akan membahas tentang kebutuhan anak dewasa dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kemandirian, pendidikan, hubungan sosial, tempat tinggal, kesehatan, dan dukungan keluarga. Dengan demikian, pembaca akan mendapatkan pandangan yang komprehensif tentang tahap perkembangan keluarga dewasa dan bagaimana keluarga serta individu di dalamnya dapat menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama tahap ini.

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap konsep dan tugas perkembangan keluarga dengan anak dewasa, diharapkan keluarga dapat lebih siap dan mampu memberikan dukungan serta perawatan yang optimal bagi anggota keluarga yang memiliki anak dewasa untuk mandiri dan merencanakan membangun keluarga baru.

Tujuan Penulisan Buku

Tujuan utama penulisan buku ajar Konsep dan Tugas Perkembangan Keluarga dengan anak dewasa adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran dan tanggung jawab keluarga dalam merawat anggota keluarga yang berusia dewasa. Buku ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep tahap-tahap siklus kehidupan keluarga yang berkaitan dengan anak dewasa dan menyoroti aspek-aspek penting dalam setiap tahapan tersebut.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keluarga dengan anak dewasa, baik dari segi fisik, psikologis, peralihan peran, sosial, maupun ekonomi.
3. Menjelaskan tugas-tugas khusus yang harus diemban oleh keluarga dalam merawat anak dewasa, termasuk penyesuaian terhadap perubahan gaya hidup, manajemen perubahan ekonomi, dan strategi perawatan yang sesuai dengan kebutuhan anak dewasa.

- Memberikan panduan praktis bagi keluarga dalam mengatasi tantangan-tantangan yang mungkin muncul dalam proses perawatan dan mendukung kesejahteraan anak dewasa.

Sasaran Penulisan Buku

Sasaran penulisan buku secara spesifik ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dan pengembangan kompetensi bagi:

- Mahasiswa keperawatan dan kesehatan yang sedang mempelajari tentang keperawatan keluarga dengan anak dewasa, memberikan mereka dasar teori yang kuat dan aplikasi praktis yang relevan dengan kebutuhan anak dewasa dan keluarganya.
- Praktisi kesehatan, khususnya perawat dan tenaga profesional lain yang bekerja langsung dengan anak dewasa, untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merawat dan mendukung keluarga dengan anak dewasa.
- Keluarga yang memiliki anggota lanjut usia, membantu mereka memahami tugas-tugas perkembangan yang dihadapi oleh anak dewasa dan bagaimana mendukung mereka secara efektif.

Metode Pembelajaran: buku ini dirancang untuk membantu pembaca belajar, melalui diskusi dan tanya jawab serta studi kasus.

Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran

Tujuan instruksional

Tujuan instruksional dari penulisan buku ajar "Konsep dan Tugas Perkembangan Keluarga dengan anak dewasa" yang dilengkapi studi kasus adalah untuk menyediakan panduan komprehensif bagi mahasiswa dan praktisi di bidang keperawatan dan kesehatan keluarga tentang pengelolaan dan pemahaman konsep-konsep kunci dalam merawat keluarga dengan anggota anak dewasa. Buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang tahap perkembangan keluarga dengan anak dewasa. Dengan tujuan tersebut, pembaca diharapkan dapat mengidentifikasi karakteristik khas dari tahap ini, memahami tugas-tugas perkembangan yang dihadapi oleh keluarga, serta menyadari tantangan dan masalah yang mungkin timbul dalam dinamika keluarga dengan anak dewasa. Selain itu, buku ini bertujuan untuk menyediakan saran praktis dan strategi yang dapat membantu keluarga mengatasi tantangan yang muncul dalam tahap ini, serta untuk menekankan pentingnya komunikasi, dukungan, dan keseimbangan peran dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran dari penulisan buku ajar "Konsep dan Tugas Perkembangan Keluarga dengan anak dewasa" yang dilengkapi studi kasus meliputi pemahaman mendalam tentang konsep perkembangan keluarga dengan anak dewasa, pengelolaan tugas perkembangan keluarga di setiap tahap kehidupan, dan penerapan praktik keperawatan keluarga yang efektif dalam menjalankan tugas perkembangan keluarga. Dengan adanya studi kasus, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih konkret dan kontekstual tentang bagaimana teori dan konsep yang dipelajari dapat diterapkan dalam situasi nyata. Selain itu, pembaca diharapkan mampu mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan yang perlu diselesaikan oleh keluarga pada tahap ini, serta dapat mengenali tantangan dan masalah yang mungkin timbul dalam keluarga dengan anak dewasa. Melalui pembahasan yang disajikan dalam buku ini, pembaca diharapkan mampu merumuskan strategi dan saran praktis untuk mengatasi tantangan tersebut, serta dapat memahami pentingnya komunikasi, dukungan, dan keseimbangan peran dalam memelihara keharmonisan keluarga.

URAIAN MATERI

Pemahaman terhadap tugas perkembangan keluarga dengan anak dewasa memiliki signifikansi yang besar dalam memberikan perawatan yang optimal kepada para anak dewasa. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berperan sebagai penyedia perawatan fisik, tetapi juga sebagai penyokong emosional dan sosial yang sangat dibutuhkan oleh anak dewasa. Dengan memahami tugas perkembangan keluarga, seperti memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak dewasa, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup anak dewasa. Selain itu, pemahaman yang mendalam terhadap tugas keluarga dalam merawat anak dewasa juga memungkinkan untuk pengelolaan perawatan yang efektif, termasuk pengelolaan obat, penanganan kondisi medis yang kompleks, dan pencegahan masalah kesehatan yang mungkin timbul. Dengan demikian, pemahaman yang kuat terhadap tugas perkembangan keluarga membantu memastikan bahwa perawatan yang diberikan kepada anak dewasa tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik mereka, tetapi juga mendukung kesejahteraan holistik dan kualitas hidup yang optimal.

A. Konsep Perkembangan Keluarga dengan Anak Dewasa

Tahap perkembangan keluarga menunjukkan rangkaian tahapan yang umumnya dialami oleh sebuah keluarga seiring berjalannya waktu. Konsep ini membantu dalam memahami dinamika dan perubahan yang terjadi dalam keluarga dari waktu-kewaktu. Setiap tahap perkembangan keluarga memiliki karakteristik unik, tantangan, pembagian peran, dinamika sikap dan komunikasi, serta tugas perkembangan yang harus diatasi oleh anggota keluarganya. Pemahaman terhadap konsep ini akan membantu dalam memahami perubahan yang terjadi dalam dinamika keluarga. Tahap perkembangan keluarga dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul dan memahami bagaimana keluarga dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada keluarga.

Tahapan perkembangan keluarga dengan anak dewasa adalah tahapan keenam dalam konsep tumbuh kembang keluarga. Anak pertama yang telah berusia dewasa (24 tahun) adalah awal permulaan tahap perkembangan keenam ini, dan ketika anak dewasa terakhir meninggalkan rumah maka tahap ini selesai. Tahapan ini merupakan momen penting dalam perkembangan keluarga yang mendasari transisi dari peran orang tua yang aktif dalam mendukung dan mengasuh anak dewasa untuk siap bebas menjalani kehidupan mereka secara mandiri. Tantangan yang dihadapi keluarga pada tahap ini penuh emosi, dimana orang tua dan anak

dewasa memiliki tantangan baru yaitu melanjutkan estafet perkembangan keluarga bai anak dewasanya untuk membentuk keluarga baru (berumah tangga).

Fokus utama keluarga pada tahap ini adalah memperluas lingkup keluarga melalui pernikahan anak-anaknya. Selama masa ini, keluarga secara berkelanjutan menyesuaikan dan memperbarui dinamika perkawinan di keluarga mereka, sambil memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang mulai memasuki usia lanjut atau sakit (Nies, M.A. dan McEwen, M., 2015). Tahap ini juga melibatkan proses melepaskan anak-anak untuk memulai kehidupan baru dengan pasangan mereka, menghadirkan tantangan adaptasi finansial, otonomi, dan gaya hidup, serta penanganan stres dan masalah kesehatan bagi kedua belah pihak. Isu-isu yang mungkin muncul pada tahap ini meliputi masalah kesehatan kronis, gaya hidup yang tidak sehat, perbedaan nilai antara generasi, serta peran baru dan dinamika hubungan dalam keluarga yang berkembang (Hamid, A.Y.S., dkk., 2010). Keluarga dengan anak dewasa dapat menghadapi sejumlah masalah yang beragam, adapun masalah yang mungkin dihadapinya adalah sebagai berikut (Vasiljevic, Z., Svensson, R., Shannon., D., 2021; Forrest, K.Y.Z, et.al., 2017; (Eisenberg, M.E., et al., 2020):

1. Perubahan Peran

Orang tua dan anak dewasa mungkin perlu menyesuaikan peran mereka dalam keluarga. Anak dewasa yang baru memiliki lebih banyak kemandirian dan tanggung jawab, sementara orang tua harus melepaskan kendali dan memberikan dukungan yang tepat.

2. Masalah Komunikasi

Komunikasi yang efektif dapat menjadi tantangan, terutama jika ada ketidaksepahaman antara generasi atau jika anggota keluarga memiliki gaya komunikasi yang berbeda.

3. Kehidupan Finansial

Anak dewasa mungkin menghadapi tekanan finansial saat mereka memulai hidup mandiri. Ini bisa mencakup menangani hutang kuliah, mencari pekerjaan yang stabil, atau menangani tanggung jawab keuangan lainnya. Kepala keluarga sering kali berada di tengah-tengah tanggung jawab yang kompleks. Mereka mungkin harus memberikan dukungan finansial dan emosional kepada anak-anak dewasa mereka yang mungkin masih bergantung, sementara juga memberikan perhatian dan perawatan kepada orang tua yang lanjut usia. Dengan kata lain, mereka berada di "tengah" antara dua generasi yang memerlukan perhatian dan dukungan mereka, fenomena ini dikenal sebagai isu "*Sandwich Generation*".

4. Hubungan Orang tua – Anak

Konflik bisa muncul karena perbedaan nilai, harapan, atau cara pandang antara orang tua dan anak dewasa. Ini bisa termasuk perbedaan pendapat tentang pilihan karier, hubungan romantis, atau pandangan politik. Kepala keluarga akan mengalami kesulitan berjuang untuk menemukan keseimbangan antara memberikan dukungan kepada anak-anak mereka yang baru dewasa dan juga merawat orang tua mereka yang memerlukan perhatian ekstra.

5. Penyesuaian Peran

Ketika anak-anak dewasa meninggalkan rumah atau menikah, orang tua mungkin mengalami perubahan dalam peran mereka dalam keluarga. Ini bisa menyebabkan perasaan kesepian atau kehilangan, serta tantangan dalam menemukan keseimbangan baru dalam hidup mereka. Issue "sandwich generation" menggarisbawahi kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga modern yang berada di tengah-tengah peran ganda sebagai orang tua dan anak, serta dalam memberikan perhatian kepada kedua generasi tersebut.

6. Kesehatan dan Kesejahteraan

Keluarga dengan anak dewasa juga mungkin menghadapi masalah kesehatan atau kesejahteraan, baik itu fisik maupun mental. Ini bisa termasuk penyakit kronis, masalah kesehatan mental, atau stres yang disebabkan oleh perubahan dalam keluarga. Kebebasan anak dewasa yang menuntut kehidupan mandiri membawa mereka pada kondisi pola hidup yang tidak sehat seperti alkoholik, obesitas, *sedentary lifestyle*, judi, pinjaman online, dan *gadget addiction*. Ragan pola hidup yang sangat berbahaya bagi kesehatan dan kesejahteraan keluarga dengan anak dewasa.

7. Penyesuaian dengan Perubahan Hidup

Keluarga harus beradaptasi dengan perubahan dalam dinamika keluarga, seperti pernikahan, kelahiran cucu, atau perpindahan tempat tinggal. Ini bisa menimbulkan stres dan memerlukan penyesuaian dari semua anggota keluarga.

Dalam perjalanan hidup keluarga, tahap perkembangan dengan anak dewasa menandai titik penting di mana dinamika keluarga mengalami transformasi yang signifikan (Park, S., & Kim, S.H., 2018). Di tahap ini, orang tua dan anak dewasa berhadapan dengan serangkaian tantangan unik yang memerlukan penyesuaian, komunikasi yang efektif, dan pemahaman yang dalam. Melalui pembahasan yang telah disajikan dalam buku ini, pembaca diajak untuk menjelajahi dinamika kompleks yang muncul ketika anak-anak dewasa mulai mengambil langkah ke arah kemandirian mereka. Dari perubahan peran dan dinamika komunikasi hingga

tantangan dalam menjaga keseimbangan antara memberikan dukungan kepada anak-anak yang baru dewasa dan memberikan perawatan kepada orang tua yang memerlukan, setiap halaman menawarkan wawasan berharga untuk membantu keluarga menghadapi perjalanan ini dengan percaya diri.

Kasus distribusi komposisi keluarga dengan anak dewasa adalah sebagai berikut : "Keluarga Bapak W dan Ibu S tinggal di pedesaan, dengan 3 (tiga) orang anak. Anak pertama (An. P) laki-laki usia 27 tahun bekerja sebagai Staf dikelurahan dengan ststus ASN, anak kedua (An. T) laki-laki berusia 19 tahun saat ini sedang menenpuh pendidikan tinggi pada kampus swasta di kota dan saat ini tinggal terpisah dari mereka, dan anak bungsunya perempuan (An. Y) berusia 15 tahun saat ini sedang menempuh Pendidikan menengah atas di SMA Negeri dekat rumahnya. Bapak W bekerja sebagai staf administrasi disebuah Perusahaan swasta yang ada di dekat rumahnya, sementara Ibu S memiliki toko kelontong di depan rumahnya, yang dijaganya setiap hari sambil mengurus rumah. Ibu S mengatakan saat ini An. P telah memiliki kekasih dan telah menjalani hubungan dekat selama 7 tahun, keluarga saat ini resah karena anknya sudah pacarana lama dan telah memasuki usia cukup dewasa untuk menikah namun belum ada keinginan dari keduanya untuk menapaki hubungan yang lebih serius." Kondisi kasus tersebut merupakan gambaran kejadian yang sering dihadapi oleh keluarga dengan anak dewasa. Komposisi keluarga anak usia dewasa tergambar pada kasus tersebut, dimana anak pertama berada pada usia dewasa yaitu 25-45 tahun dan usia ideal menikah bagi laki-laki adalah 25 tahun sedangkan perempuan 21 tahun (BKKBN, 2022).

Dengan memperdalam pemahaman tentang tahap perkembangan ini, diharapkan pembaca tidak hanya dapat mengatasi berbagai rintangan yang muncul, tetapi juga membangun hubungan keluarga yang lebih kuat dan harmonis. Dengan kata lain, buku ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan dorongan dan inspirasi untuk menghadapi tantangan dengan ketenangan dan pemahaman yang lebih besar. Semoga pembaca menemukan buku ini bermanfaat dalam perjalanan keluarga mereka menuju kedewasaan dan kesejahteraan yang lebih baik.

B. Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Dewasa

Dalam tahap baru perjalanan keluarga, fase perkembangan dengan anak dewasa menampilkan cerita yang kaya akan warna dan dinamika yang kompleks. Buku ini mengajak pembaca untuk mengeksplorasi tugas, fungsi, peran dan tanggung jawab setiap anggota keluarga dalam tantangan dan pencapaian yang menyertai fase kehidupan yang penting ini. Mulai dari keterlibatan mendalam dalam

menangani peran ganda sebagai orang tua dan penasihat, hingga menjembatani kesenjangan antargenerasi yang berbeda, buku ini bertujuan untuk memberikan pandangan komprehensif dari hasil penelitian dan studi literatur, tentang tanggung jawab yang melekat pada keluarga dengan anak dewasa. Tugas perkembangan keluarga pada tahap ini secara rinci adalah sebagai berikut:

Tabel 7.1 Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Dewasa

Tahap Perkembangan	Tugas Perkembangan
VI. Keluarga dengan anak Dewasa (pelepasan)	<ul style="list-style-type: none"> - Membesarkan jangkauan keluarga primer menjadi keluarga yang lebih luas - Menjaga kemesraan antara suami dan istri - Memberikan dukungan kepada orang tua pasangan yang mengalami sakit atau memasuki usia senja - Membantu anak-anak agar mampu mandiri dalam lingkungan sosial - Menyesuaikan kembali peran dan aktivitas dalam rumah tangga

Keluarga mempersiapkan anak pertama mereka untuk membentuk keluarga sendiri, sementara tetap memberikan dukungan agar anak terakhir menjadi lebih mandiri. Ketika semua anak telah meninggalkan rumah, pasangan harus merestrukturisasi dan merawat hubungan suami istri mereka seperti pada awal pernikahan. Orang tua akan mengalami perasaan kehilangan karena peran mereka dalam merawat anak telah berakhir, dan mereka mungkin merasa hampa karena rumah tidak lagi dihuni oleh anak-anak. Untuk menghadapi situasi ini, orang tua perlu terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat, meningkatkan interaksi sebagai pasangan, dan terus menjaga hubungan yang baik (Susanto, 2021).

Menurut Duval dan Friedman, tahap perkembangan keluarga dengan anak dewasa melibatkan serangkaian tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh anggota keluarga untuk mencapai keseimbangan dan keberhasilan dalam tahap ini. Berikut adalah beberapa tugas perkembangan keluarga dengan anak dewasa :

- 1. Menyelesaikan tantangan keterikatan dengan orang tua versus (Vs.) Otonomi sebagai pribadi dewasa :** keluarga perlu membimbing dan menemukan keseimbangan antara menjaga keterikatan emosional antaranggota keluarga dan memberikan ruang bagi anak dewasa untuk berkembang secara mandiri dan mempersiapkan diri membentuk keluarga baru (menikah dan membangun rumah tangga).

2. **Menerima Peran Baru** : anak dewasa juga memiliki tugas untuk menerima peran baru dalam keluarga, baik sebagai anggota yang lebih mandiri maupun sebagai sumber dukungan bagi orang tua mereka yang mungkin membutuhkan bantuan dalam perawatan dan pemenuhan kebutuhan di usia lanjut.
3. **Mengatasi Perubahan Struktur Keluarga** : keluarga perlu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi ketika anak dewasa meninggalkan rumah atau membentuk keluarga mereka sendiri, meninggalkan rumah atau perubahan dalam jumlah anggota keluarga karena pernikahan atau kelahiran anak/cucu. Ini bisa melibatkan perubahan dalam dinamika keluarga, tanggung jawab, dan rutinitas sehari-hari.
4. **Memelihara Hubungan** : orang tua dan anak-anak dewasa perlu memelihara hubungan yang kuat dan saling mendukung satu sama lain dalam tahap ini. Ini melibatkan komunikasi terbuka, pengertian, dan penghargaan terhadap peran masing-masing anggota keluarga.
5. **Menjaga Keseimbangan peran dan tanggung jawab** : anggota keluarga harus menyesuaikan kembali peran dan tanggung jawab mereka sesuai dengan perubahan dalam tahap perkembangan keluarga. Ini termasuk penyesuaian dalam tugas rumah tangga, peran orang tua, dan peran lain dalam keluarga (memiliki menantu, besan, cucu, dan anggota keluarga besar lainnya). Tahap ini juga merupakan waktu di mana keluarga perlu menemukan makna baru dalam hubungan mereka dan dalam kehidupan mereka secara keseluruhan. Ini bisa melibatkan menemukan tujuan baru, minat bersama, atau cara-cara baru untuk terhubung satu sama lain.

Dengan menyelesaikan tugas-tugas ini, keluarga dapat berkembang dan tumbuh bersama dalam tahap perkembangan dengan anak dewasa, menciptakan hubungan yang kuat dan harmonis di antara anggota keluarga yang terlibat.

Kasus, Penyelesaian Masalah, dan Penerapan Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Anak Dewasa

Kasus keperawatan pada keluarga dengan anak dewasa bisa melibatkan berbagai aspek perawatan yang berkaitan dengan tahap perkembangan keluarga. Sebagai contoh, pertimbangkan situasi berikut:

Keluarga Bapak H dan Ibu R memiliki dua anak dewasa. Anak keduanya, seorang laki-laki berusia 25 tahun, baru saja menyelesaikan pendidikan kuliah dan akan mulai mencari pekerjaan. Anak kedua, seorang wanita berusia 28 tahun, telah bekerja selama dua tahun dan tinggal sendiri di apartemennya. Keluarga ini

menghadapi berbagai tantangan yang berbeda terkait dengan tahap perkembangan anak-anak mereka yaitu :

1. Anak pertama yang tinggal sendiri jauh dari keluarga

Meskipun sudah mandiri, anak pertama mungkin masih memerlukan dukungan emosional dan mental dari keluarga, terutama saat menghadapi tekanan di tempat kerja atau masalah pribadi. Kondisinya yang telah tinggal terpisah dari keluarga memungkinkan secara psikologis anak dewasa akan merasakan kesepian dan kurang dukungan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan dampak anak terjebak pada pergaulan yang salah dan semakin jauh dari keluarga apabila keluarga tidak mampu beradaptasi terhadap situasi, dan ketidakmampuan berkomunikasi secara terbuka diantara anggota keluarga. Pada kasus ini dapat ditegakkan diagnosis keperawatan Gangguan Proses Keluarga, Dimana telah terjadi perubahan dalam hubungan atau fungsi keluarga. Perawat dapat memberikan intervensi keperawatan yaitu dukungan coping keluarga, promosi proses efektif keluarga, dan terapi keluarga. Selain itu dimungkinkan juga untuk melatih anak dewasa tentang kemampuan asertif, konseling atau rujukan ke layanan kesehatan mental jika diperlukan.

2. Anak kedua yang berusaha mandiri

Anak Kedua ini memerlukan dukungan dalam mencari pekerjaan, membuat rencana finansial, atau mengarahkan perubahan kehidupan dewasa. Pada kondisi ini keluarga dituntuk untuk dapat menunjukkan fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan fisik, social, dan psikologis anggota keluarga yang sedang menyesuaikan diri, menunjukkan aktivitas untuk mendukung keselamatan dan pertumbuhan anggota keluarga, dan memberikan respek pada anggota keluarganya. Masalah yang biasa terjadi adalah anak remaja ingin terlihat mandiri sehingga segan mendiskusikan dengan orang tua apabila mengalami kesulitan dalam pencarian pekerjaan dan mencukupi kebutuhan finansialnya. Diagnosis keperawatan yang mungkin dirumuskan pada kasus ini adalah gangguan proses keluarga, dan kesiapan peningkatan proses keluarga. Intervensi keperawatan yang dapat dilaksanakan oleh perawat pada kasus tersebut adalah promosi proses efektif keluaga, dukungan emosional, dukungan emosional, terapi keluarga. Perawat dapat membantu dengan memberikan informasi tentang sumber daya karir, konseling finansial, atau keterampilan hidup mandiri.

3. Penyesuaian orang tua

Pasangan suami istri mungkin mengalami penyesuaian terhadap peran orang tua yang berubah ketika anak-anak mereka menjadi dewasa. Mereka mungkin

memerlukan dukungan dalam menemukan kembali identitas mereka di luar peran sebagai orang tua. Diagnosis keperawatan yang dapat dirumuskan pada kasus ini adalah kesiapan peningkatan menjadi orang tua. Intervensi keperawatan yang dapat dilaksanakan perawat adalah promosi antisipasi keluarga, promosi pengasuhan, dukungan pengambilan peran, dan Promosi keutuhan keluarga. Perawat dapat memberikan konseling keluarga atau dukungan psikososial.

4. Mempertahankan hubungan keluarga

Penting bagi keluarga ini untuk tetap menjaga hubungan yang kuat dan saling mendukung satu sama lain. Perawat dapat memberikan saran tentang cara membangun komunikasi yang sehat, menyelesaikan konflik dengan baik, dan menghargai perbedaan antaranggota keluarga.

Dalam kasus ini, perawat dapat berperan sebagai penemu kasus, pemberi asuhan keperawatan, fasilitator, dan advokad keluarga dalam membantu mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam tahap perkembangan ini. Melalui pendekatan holistik dan berbasis keluarga, perawat dapat membantu keluarga ini mencapai kesejahteraan dan keberhasilan dalam tahap perkembangan dengan anak dewasa. Untuk mengatasi tantangan pada kasus tersebut, perawat dapat memberikan dukungan emosional dan praktis kepada keluarga, mendorong komunikasi terbuka, dan memberikan saran tentang manajemen keuangan dan kesehatan keluarga. Melalui pendekatan holistik dan berbasis keluarga, perawat dapat membantu keluarga ini mencapai kesejahteraan dan keberhasilan dalam tahap perkembangan dengan anak dewasa.

C. Latihan

1. Jelaskan konsep perkembangan keluarga dengan anak dewasa !
2. Jelaskan Faktor yang mempengaruhi perkembangan keluarga dengan anak dewasa !
3. Jelaskan contoh permasalahan yang terjadi dalam keluarga dengan anak dewasa !
4. Jelaskan bagaimana strategi dan proses asuhan keperawatan untuk mengatasi masalah tersebut?

D. Rangkuman Materi

Buku ajar "Konsep dan Tugas Perkembangan Keluarga dengan anak dewasa" membahas konsep dan tugas-tugas yang terkait dengan merawat anak dewasa dalam konteks keluarga. Menurut teori perkembangan keluarga, keluarga melalui berbagai tahapan yang memengaruhi cara mereka merawat anak dewasa. Tahap-tahap ini termasuk perluasan keluarga inti menjadi keluarga besar, penyesuaian terhadap perubahan struktur keluarga, dan adaptasi terhadap peran dan hubungan dalam keluarga yang berkembang. Peran keluarga dalam merawat anak dewasa mencakup memenuhi kebutuhan fisik, emosional, finansial, perubahan peran, dan sosial.

Tahap ini dicirikan oleh pelepasan anak-anak untuk hidup mandiri, yang menandai perubahan dalam dinamika keluarga. Di tahap ini, keluarga menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan peran, masalah komunikasi, dan penyesuaian finansial. Selain itu, masalah kesehatan dan kesejahteraan juga menjadi fokus penting, bersama dengan dukungan keluarga yang diperlukan oleh anak-anak dewasa. Rangkuman ini juga membahas kebutuhan utama anak dewasa, termasuk kemandirian, pendidikan, hubungan sosial, tempat tinggal, kesehatan, dan dukungan keluarga. Melalui pemahaman yang mendalam tentang tahap ini dan kebutuhan anak dewasa, diharapkan pembaca dapat menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam tahap perkembangan keluarga dengan anak dewasa.

E. Daftar Pustaka

1. Allender, J.A. & Spardley, B.W. (2001). Community Health Nursing: Promoting and Protecting the Public's Health. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
2. Anderson, E., & Mc Farlane, J. (2004). Community As Partner: Theory and Practice in Nursing, 4th edition. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
3. Bailon, S.G. dan Maglaya, A.S., (1997), Family health Nursing: The Process. Philipiness: UP College on Nursing Diliman.
4. Brook. Richard. G. (1995). Health status measurement a per-spective on change. London : Mc Millan.
5. Cellinska, K., H. Sung., C. Kim., dan M. Valdimarsdotir: An Outcome Evaluation of Functional Family Therapy for Court-Involved Youth. Journal of Family Therapy. 1: 1-25.
6. Clark, M.J.(2003). Community Health Nursing "Caring for Populations", 4 Edition. New Jersey : Pearson Education, Inc.
7. Clemen-Stone, S., McGuire, S.I., & Eigsti, D.G. (2002). Comprehensive Community Health Nursing: Family, Aggregate, & Community Practice, 6th edition. St. Louis: Mosby, Inc.
8. Eisenberg, Marla E. ScD, MPH; Puhl, Rebecca PhD; Watson, Ryan J. PhD Family Weight Teasing, LGBTQ Attitudes, and Wellbeing Among LGBTQ Adolescents, Family & Community Health: January/March 2020 - Volume 43 - Issue 1 - p 17-25 doi: 10.1097/FCH.0000000000000239.
9. Friedman, M. M. 2010. Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Praktek, Edisi kelima. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
10. Friedman, M.M., Bowden, V.R., & Jones, E.G. (2003). Family Nursing: Research Theory & Practice. New Jersey: Prentice Hall.
11. Ikatan Perawat Kesehatan Komunitas Indonesia. (2015). Dokumentasi Asuhan Keperawatan Komunitas (Individu, Keluarga, Kelompok/ Komunitas) dengan Pendekatan NANDA, ICNP, NOC, NIC. Jakarta.
12. Kemenkes RI. 2010. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 908/MENKES/SK/VII/2010 tentang : Pedoman penyelenggaraan pelayanan keperawatan keluarga. Jakarta: 13 Juli 2010
13. Leininger, M.M., McFarland, M.R. (2002). Transcultural Nursing: Concepts, Theories, Research, and Practice 3rd edition. The McGraw-Hill Companies.
14. Pender, N.J., Carolyn, L.M., Mary, A.P. (2002). Health Promotion in Nursing Practice. 4rd edition. Stamford: Appleton & Lange.
15. Stanhope, M. dan Lancaster, J. (1996). Community Health Nursing : Promoting Health Of Agregates, Families And Individuals, 4 th ed. St. Louis: Mosby, Inc.

16. Susanto, T. (2021). Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Aplikasi Teori pada Praktik Asuhan Keperawatan Keluarga (2nd ed.). Jakarta: Trans Info Media.
17. Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2016), Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia.
18. Tim Pokja SIKI DPP PPNI, (2018), Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
19. Tim Pokja SLKI DPP PPNI, (2018), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
20. Vasiljevic, Z., Svensson, R., Shannon., D. (2021). Trends in alcohol intoxication among native and immigrant youth in Sweden, 1999-2017: A comparison across family structure and parentalemployment status. Elsevier, International Journal of Drug Policy 98 (2021) 103397. <https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2021.103397>

BAB 8

KONSEP DAN TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA DENGAN LANSIA

Ns. Rian Agus Setiawan, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep. K.

Pendahuluan

Lansia, atau orang yang telah memasuki usia lanjut, memainkan peran penting dalam dinamika sosial dan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, populasi lansia semakin meningkat seiring dengan peningkatan harapan hidup dan kemajuan dalam bidang kesehatan. Lansia merupakan bagian yang berharga dari keluarga dan masyarakat, membawa kearifan dan pengalaman hidup yang berharga bagi generasi berikutnya.

Mengenal lansia bukan hanya memahami usia fisik mereka, tetapi juga memahami perubahan-perubahan psikologis, sosial, dan kesehatan yang mungkin terjadi seiring bertambahnya usia. Proses penuaan membawa beragam tantangan, termasuk perubahan fisik seperti penurunan daya penglihatan, gangguan pendengaran, serta penurunan daya ingat. Selain itu, aspek psikologis juga menjadi perhatian, di mana lansia mungkin mengalami perasaan kesepian, kehilangan peran sosial, atau bahkan depresi.

Pentingnya pengenalan terhadap lansia tidak hanya terbatas pada pemahaman kondisi mereka, tetapi juga pada upaya untuk memberikan dukungan, perawatan, dan lingkungan yang mendukung bagi kesejahteraan mereka. Dengan pemahaman yang mendalam tentang lansia, masyarakat dapat mengembangkan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka serta menghadapi tantangan-tantangan yang mungkin timbul seiring bertambahnya usia.

Keluarga memegang peran penting dalam perawatan dan dukungan terhadap anggotanya yang lanjut usia. Di tengah dinamika perubahan sosial dan demografi, pemahaman akan konsep serta tugas perkembangan keluarga dengan lansia menjadi semakin krusial. Lansia, dengan segala pengalaman dan kebijaksanaannya, memperkaya dinamika keluarga namun juga membawa tantangan tersendiri dalam aspek perawatan dan penyesuaian keluarga.

Dalam buku ini, akan dijelaskan konsep tahap-tahap siklus kehidupan keluarga yang terkait dengan peran lansia dalam keluarga, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keluarga tersebut. Selain itu, akan dipaparkan juga tugas-tugas khusus yang harus diemban oleh keluarga dalam merawat lansia, seperti penyesuaian terhadap perubahan gaya hidup, manajemen perubahan ekonomi, serta strategi merawat yang sesuai dengan kebutuhan lansia.

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap konsep dan tugas perkembangan keluarga dengan lansia, diharapkan keluarga dapat lebih siap dan mampu memberikan dukungan serta perawatan yang optimal bagi anggota keluarga yang memasuki masa lanjut usia.

Tujuan Penulisan Buku

Tujuan utama penulisan buku ajar Konsep dan Tugas Perkembangan Keluarga dengan Lansia adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran dan tanggung jawab keluarga dalam merawat anggota keluarga yang lanjut usia. Buku ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep tahap-tahap siklus kehidupan keluarga yang berkaitan dengan lansia dan menyoroti aspek-aspek penting dalam setiap tahapan tersebut.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keluarga dengan lansia, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi.
3. Menjelaskan tugas-tugas khusus yang harus diemban oleh keluarga dalam merawat lansia, termasuk penyesuaian terhadap perubahan gaya hidup, manajemen perubahan ekonomi, dan strategi perawatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia.
4. Memberikan panduan praktis bagi keluarga dalam mengatasi tantangan-tantangan yang mungkin muncul dalam proses perawatan dan mendukung kesejahteraan lansia.

Sasaran Penulisan Buku

Sasaran penulisan buku secara spesifik ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dan pengembangan kompetensi bagi:

1. Mahasiswa keperawatan dan kesehatan yang sedang mempelajari tentang keperawatan keluarga dan perawatan lanjut usia, memberikan mereka dasar teori yang kuat dan aplikasi praktis yang relevan dengan kebutuhan lansia dan keluarganya.

2. Praktisi kesehatan, khususnya perawat dan tenaga profesional lain yang bekerja langsung dengan lansia, untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merawat dan mendukung keluarga dengan anggota lansia.
3. Keluarga yang memiliki anggota lanjut usia, membantu mereka memahami tugas-tugas perkembangan yang dihadapi oleh lansia dan bagaimana mendukung mereka secara efektif.

Metode Pembelajaran: buku ini dirancang untuk membantu pembaca belajar, melalui diskusi dan tanya jawab serta studi kasus.

Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran

Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional dari penulisan buku ajar "Konsep dan Tugas Perkembangan Keluarga dengan Lansia" yang dilengkapi studi kasus adalah untuk menyediakan panduan komprehensif bagi mahasiswa dan praktisi di bidang keperawatan dan kesehatan keluarga tentang pengelolaan dan pemahaman konsep-konsep kunci dalam merawat keluarga dengan anggota lansia. Buku ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan lansia melalui pendekatan keperawatan keluarga yang efektif, dengan fokus pada peningkatan suasana kekeluargaan yang harmonis, pemeliharaan fungsi kesehatan, dan peningkatan produktivitas kehidupan lansia. Melalui studi kasus, pembaca diharapkan dapat mengaplikasikan teori ke dalam praktik nyata, mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang umum terjadi dalam keperawatan keluarga dengan lansia, serta memahami pentingnya dukungan keluarga dalam tugas perkembangan keluarga di setiap tahap, khususnya pada tahap lanjut usia. Ini bertujuan untuk membekali pembaca dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan keluarga bagi lansia, sehingga membantu mereka mencapai tahap perkembangan keluarga yang optimal.

Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran dari penulisan buku ajar "Konsep dan Tugas Perkembangan Keluarga dengan Lansia" yang dilengkapi studi kasus meliputi pemahaman mendalam tentang konsep perkembangan keluarga dengan lansia, pengelolaan tugas perkembangan keluarga di setiap tahap kehidupan, dan penerapan praktik keperawatan keluarga yang efektif dalam merawat lansia. Dengan adanya studi kasus, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih konkret dan kontekstual tentang bagaimana teori dan konsep yang dipelajari dapat diterapkan

dalam situasi nyata. Capaian lainnya termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi dan menangani masalah kesehatan yang umum terjadi pada lansia, serta meningkatkan keterampilan dalam memberikan dukungan yang diperlukan kepada keluarga yang merawat lansia. Selain itu, buku ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam merawat lansia serta memberikan panduan praktis bagi mahasiswa dan praktisi keperawatan dalam memberikan asuhan yang holistik dan berorientasi pada keluarga bagi lansia

URAIAN MATERI

Pemahaman terhadap tugas perkembangan keluarga dalam merawat lansia memiliki signifikansi yang besar dalam memberikan perawatan yang optimal kepada para lansia. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berperan sebagai penyedia perawatan fisik, tetapi juga sebagai penyokong emosional dan sosial yang sangat dibutuhkan oleh lansia. Dengan memahami tugas perkembangan keluarga, seperti memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial lansia, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup lansia. Selain itu, pemahaman yang mendalam terhadap tugas keluarga dalam merawat lansia juga memungkinkan untuk pengelolaan perawatan yang efektif, termasuk pengelolaan obat, penanganan kondisi medis yang kompleks, dan pencegahan masalah kesehatan yang mungkin timbul. Dengan demikian, pemahaman yang kuat terhadap tugas perkembangan keluarga membantu memastikan bahwa perawatan yang diberikan kepada lansia tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik mereka, tetapi juga mendukung kesejahteraan holistik dan kualitas hidup yang optimal.

A. Konsep Perkembangan Keluarga Dengan Lansia

Perkembangan keluarga dengan lansia merupakan tahapan penting dalam siklus kehidupan keluarga yang memerlukan penyesuaian dan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi seiring dengan proses penuaan anggota keluarga. Konsep ini mencakup beberapa aspek, termasuk:

1. Perubahan Struktur Keluarga: Lansia sering kali menjadi pusat perhatian dalam keluarga karena kebutuhan kesehatan dan keperluan lainnya. Ini dapat mengarah pada perubahan struktur keluarga, di mana peran dan tanggung jawab keluarga mungkin berubah untuk merawat dan mendukung lansia.
2. Peran dan Tanggung Jawab: Keluarga perlu menyesuaikan peran dan tanggung jawab mereka sesuai dengan kebutuhan lansia. Hal ini meliputi pemberian perawatan fisik, dukungan emosional, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan dan kehidupan sehari-hari.
3. Dukungan Keluarga: Pentingnya dukungan keluarga dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial lansia sangatlah besar. Dukungan ini membantu lansia untuk tetap merasa terhubung, dihargai, dan diakui dalam konteks keluarga mereka.
4. Pengelolaan Perubahan: Keluarga harus mampu mengelola perubahan yang terjadi, termasuk penyesuaian terhadap peran, tanggung jawab, dan dinamika

keluarga yang berubah seiring dengan bertambahnya usia lansia. Hal ini melibatkan adaptasi terhadap perubahan kebutuhan fisik dan psikososial lansia serta penyesuaian terhadap perubahan yang mungkin terjadi dalam struktur dan fungsi keluarga.

B. Tahapan Perkembangan Keluarga Dengan Lansia

Tahapan perkembangan keluarga dengan lansia melibatkan serangkaian proses yang khusus terjadi saat keluarga memiliki anggota yang sudah lanjut usia. Tahap ini menandai fase akhir dari siklus kehidupan keluarga. Beberapa tahapan yang dapat diidentifikasi dalam perkembangan keluarga dengan lansia antara lain:

1. Penerimaan dan Penyesuaian: Keluarga mulai menerima dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada anggota keluarga yang sudah lanjut usia. Ini termasuk penyesuaian terhadap perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang umumnya terjadi pada lansia.
2. Peran dan Fungsi: Anggota keluarga mengalami perubahan dalam peran dan fungsi mereka dalam merawat lansia. Peran sebagai pengasuh dan penyokong menjadi lebih dominan, sementara lansia mungkin mengalami pergeseran peran dari menjadi pemimpin keluarga menjadi menerima bantuan lebih banyak dari anggota keluarga lainnya.
3. Kesehatan dan Perawatan: Perhatian kesehatan menjadi fokus utama, dan keluarga harus mengelola perawatan medis, pengobatan, dan kebutuhan sehari-hari lansia dengan baik. Ini melibatkan pemantauan kondisi kesehatan, memastikan pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, serta menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman.
4. Keterlibatan Sosial: Meskipun lansia mungkin mengalami keterbatasan fisik atau mobilitas, keluarga berperan penting dalam memfasilitasi keterlibatan sosial mereka. Ini bisa termasuk mengatur kunjungan dari keluarga dan teman, serta menghadirkan lansia dalam kegiatan sosial dan komunitas.
5. Pengambilan Keputusan: Keluarga harus mengambil keputusan yang berkaitan dengan perawatan dan kesejahteraan lansia, termasuk pengelolaan keuangan, perencanaan perawatan jangka panjang, dan keputusan medis yang penting.

Tahapan perkembangan keluarga dengan lansia ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan unik lansia dan keterlibatan keluarga yang kuat untuk memastikan kesejahteraan dan kualitas hidup yang optimal bagi anggota keluarga yang sudah lanjut usia.

C. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Keluarga

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keluarga saat memiliki anggota keluarga lansia sangatlah beragam dan kompleks. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan keluarga dalam konteks ini:

1. Kesehatan dan Kondisi Fisik: Kesehatan dan kondisi fisik lansia dapat menjadi faktor dominan yang memengaruhi perkembangan keluarga. Kondisi kesehatan yang menurun dapat memerlukan perawatan ekstra dan perubahan dalam struktur dan dinamika keluarga.
2. Faktor Psikologis: Masalah kesehatan mental atau psikologis yang sering terkait dengan penuaan, seperti depresi atau kecemasan, dapat mempengaruhi seluruh dinamika keluarga. Dukungan emosional yang tepat dari anggota keluarga lainnya menjadi kunci dalam mengatasi masalah ini.
3. Ekonomi dan Keuangan: Biaya kesehatan dan perawatan tambahan bagi lansia dapat memberikan tekanan finansial pada keluarga. Ini bisa memengaruhi keputusan-keputusan keluarga terkait dengan alokasi sumber daya dan pengeluaran.
4. Peran dan Tanggung Jawab: Peran dan tanggung jawab anggota keluarga dalam merawat lansia dapat mempengaruhi struktur dan dinamika keluarga secara keseluruhan. Pembagian tugas yang adil dan dukungan dari semua anggota keluarga menjadi penting untuk menjaga keseimbangan.
5. Dukungan Sosial: Faktor luar seperti dukungan sosial dari teman, tetangga, atau masyarakat juga dapat memengaruhi perkembangan keluarga. Dukungan ini dapat membantu mengurangi beban keluarga dan meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan kepada lansia.

Faktor-faktor ini bersama-sama memainkan peran penting dalam membentuk dinamika dan perkembangan keluarga saat memiliki anggota keluarga lansia, dan pengelolaannya memerlukan pemahaman dan upaya bersama dari semua anggota keluarga dan pihak terkait lainnya

D. Identifikasi Tugas Perkembangan Keluarga Pada Tahap Kehidupan Lansia

Identifikasi dan pemahaman akan tugas-tugas perkembangan keluarga pada setiap tahap kehidupan lansia sangat penting untuk memberikan perawatan yang optimal dan mendukung kesejahteraan anggota keluarga yang lanjut usia. Berikut adalah tahapan dan tugas-tugas perkembangan keluarga pada setiap tahap kehidupan lansia:

1. Tahap Persiapan untuk Pensiun:

- ✓ Menyesuaikan kehidupan dengan perubahan status pensiun.
 - ✓ Mencari aktivitas yang bermanfaat dan memenuhi kebutuhan sosial.
2. Tahap Pensiun:
 - ✓ Menerima peran dan identitas baru sebagai pensiunan.
 - ✓ Menjaga kesehatan fisik dan mental melalui gaya hidup yang sehat dan aktivitas yang sesuai.
 3. Tahap Lansia Awal:
 - ✓ Menjaga kesehatan dan kemandirian fisik.
 - ✓ Mempertahankan koneksi sosial dan interaksi dengan keluarga dan teman sebaya.
 4. Tahap Lansia Menengah:
 - ✓ Mengatasi perubahan kesehatan dan mobilitas.
 - ✓ Mempertahankan peran dalam keluarga dan masyarakat.
 5. Tahap Lansia Lanjut:
 - ✓ Menghadapi perubahan fisik dan kognitif yang signifikan.
 - ✓ Memahami dan menerima keterbatasan yang ada.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang tugas-tugas perkembangan keluarga pada setiap tahap kehidupan lansia, keluarga dapat memberikan dukungan yang sesuai, mendorong kemandirian, dan meningkatkan kualitas hidup lansia secara keseluruhan

E. Contoh Permasalahan

Contoh permasalahan yang sering dihadapi keluarga dalam menjalankan tugas perkembangan dengan lansia meliputi:

1. Penyesuaian dengan Penurunan Kesehatan Fisik: Keluarga mungkin menghadapi tantangan dalam membantu lansia menyesuaikan diri dengan penurunan kekuatan fisik dan kesehatan yang biasanya terjadi seiring bertambahnya usia. Ini dapat meliputi kesulitan dalam menjaga kemandirian dalam aktivitas sehari-hari dan merawat kondisi kesehatan yang memburuk.
2. Kesulitan Finansial: Menurunnya pendapatan atau kebutuhan medis yang meningkat dapat menimbulkan tekanan finansial pada keluarga yang merawat lansia. Hal ini dapat mengakibatkan ketegangan dalam keluarga terkait pemenuhan kebutuhan dan pelayanan kesehatan yang memadai.
3. Mengatasi Kematian Pasangan Hidup: Kehilangan pasangan hidup adalah peristiwa yang sering dihadapi oleh lansia dan keluarganya. Keluarga perlu

beradaptasi dengan perubahan peran, dukungan emosional, dan kesediaan untuk mengatasi duka yang terkait.

F. Strategi Untuk Mengatasi Permasalahan

Strategi untuk mengatasi permasalahan yang sering dihadapi keluarga dalam menjalankan tugas perkembangan dengan lansia meliputi:

1. Komunikasi Terbuka: Membuka jalur komunikasi yang jujur dan terbuka antara anggota keluarga dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi bersama.
2. Pendekatan Holistik: Mengadopsi pendekatan holistik dalam perawatan lansia, termasuk aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual, untuk memastikan kebutuhan mereka terpenuhi secara menyeluruh.
3. Pendidikan dan Informasi: Mendapatkan pengetahuan yang memadai tentang kondisi kesehatan dan perubahan yang terjadi pada lansia dapat membantu keluarga dalam mengambil keputusan yang tepat terkait perawatan dan manajemen kondisi.
4. Dukungan Sosial: Mencari dukungan dari kelompok atau organisasi yang terkait dengan masalah lansia dapat memberikan bantuan emosional dan praktis kepada keluarga.
5. Perencanaan Masa Depan: Merencanakan masa depan bersama lansia, termasuk perencanaan keuangan dan perawatan jangka panjang, dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan stres di kemudian hari.
6. Merawat Diri Sendiri: Penting bagi anggota keluarga untuk merawat diri sendiri agar dapat memberikan perawatan yang optimal kepada lansia tanpa mengorbankan kesejahteraan pribadi mereka.

Melalui penerapan strategi ini, keluarga dapat menghadapi permasalahan yang timbul dengan lebih efektif dan memberikan perawatan yang terbaik bagi lansia dalam menjalani tahap perkembangannya.

G. Latihan

1. Jelaskan konsep perkembangan keluarga dengan lansia
2. Jelaskan Faktor yang mempengaruhi perkembangan keluarga dengan anggota Lansia
3. Jelaskan contoh permasalahan yang terjadi dalam keluarga dengan anggota lansia
4. Jelaskan bagaimana strategi untuk mengatasi masalah tersebut

H. Rangkuman Materi

Buku ajar "Konsep dan Tugas Perkembangan Keluarga dengan Lansia" membahas konsep dan tugas-tugas yang terkait dengan merawat lansia dalam konteks keluarga. Menurut teori perkembangan keluarga, keluarga melalui berbagai tahapan yang memengaruhi cara mereka merawat lansia. Tahap-tahap ini termasuk perluasan keluarga inti menjadi keluarga besar, penyesuaian terhadap perubahan struktur keluarga, dan adaptasi terhadap peran dan hubungan dalam keluarga yang berkembang. Peran keluarga dalam merawat lansia mencakup memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial lansia.

Namun, dalam menjalankan tugas perkembangan dengan lansia, keluarga sering menghadapi berbagai permasalahan. Salah satunya adalah masalah kesehatan fisik dan mental lansia yang memerlukan perawatan intensif dan pemantauan terus-menerus. Selain itu, perubahan dalam struktur keluarga, seperti peran dan tanggung jawab anggota keluarga yang bergeser, juga dapat menimbulkan konflik dan ketegangan di dalam keluarga. Masalah keuangan juga sering muncul, terutama ketika anggota keluarga harus membiayai perawatan kesehatan dan kebutuhan lansia yang meningkat seiring bertambahnya usia.

Dalam menghadapi permasalahan ini, keluarga perlu mengembangkan strategi adaptasi yang efektif. Contohnya, mereka dapat mencari dukungan dari tenaga medis dan kelompok pendukung, mengadopsi pola komunikasi yang terbuka, dan merencanakan perawatan jangka panjang untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan baik bagi lansia maupun anggota keluarga lainnya. Dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep dan tugas perkembangan keluarga dengan lansia, keluarga dapat memberikan perawatan yang optimal dan mendukung bagi anggota keluarga yang lanjut usia.

I. Daftar Pustaka

1. Duvall, E. M., & Logan, W. E. (1986). Keluarga Menurut Teori Sistem: Dari Teori ke Kebijakan dan Praktek [PDF].
2. Setyowati, R., & Murwani. (2018). Peran Keluarga dalam Merawat Lansia: Tinjauan dari Perspektif Psikologi Keluarga.
3. Afrizal, Afrizal. (2018). Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penggunaan Tugas-Tugas Perkembangannya. ISLAMIC COUNSELING: Jurnal Bimbingan Konseling Islam. 2. 91. 10.29240/jbk.v2i2.462.
4. M Pratiwi. (2023). "Tujuan: studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan asuhan keperawatan pada tahap perkembangan keluarga lanjut usia hiperkolesterolemia."

PROFIL PENULIS



Ns. I Gusti Ayu Putu Desy Rohana, M.Kep, Sp.Kep.Kom

Lahir di Jakarta, 15 Oktober 1986. Telah menyelesaikan Pendidikan Sarjana dan Profesi Ners di Universitas Pembangunan Negara (UPN) "Veteran" Jakarta pada tahun 2010. Melanjutkan Pendidikan Magister Keperawatan dan Spesialis Keperawatan dengan peminatan Keperawatan Komunitas di Universitas Indonesia (UI), tahun 2015 – 2018. Pernah bekerja sebagai dosen keperawatan pada STIKes. Pamentas, dan STIKes. Dr. Sismadi menjabat sebagai Sekretaris Program Studi S1 Keperawatan, Tahun 2011 – 2015. Memiliki pengalaman klinikal sebagai Kepala Seksi Rawat Jalan Rumah Sakit Universitas Indonesia (RSUI) 2018 – 2020. Saat ini bekerja sebagai Aparatus Sipil Negara (ASN) Dosen pada bidang ilmu Keperawatan Poltekkes Kemenkes Palembang, aktif dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dan terlibat sebagai Tim Champion Kementerian Kesehatan, selain itu juga berperan dalam pembinaan produk kreatif mahasiswa di Program Studi D III Keperawatan Baturaja.

Beberapa karya ilmiah terakhir yang dipublikasikan pada jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat, terdapat sebanyak 35 artikel. Selain karya ilmiah yang terpublikasi, terdapat juga karya yang telah mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HaKi) berupa video, poster, alat peraga, dan video virtual reality SOP Praktik Intervensi Keperawatan, jumlah perolehan HaKi sebanyak 20 HaKi yang tersertifikat.

Email : igustiayu_desyrohana@poltekkespalembang.ac.id



Dr. Betty Suprapti, SKp.MKes.

Lahir di Ciamis, 30 Maret 1958. Pendidikan tinggi yang telah ditempuh oleh penulis yaitu jenjang S1 pada Program Studi Keperawatan, Universitas Indonesia tahun 1992. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 pada Universitas Gajah Mada dan lulus tahun 2002 .Lulus S3 pada tahun 2019 pada Universitas Islam Bandung. Riwayat pekerjaan diawali pada tahun 1981 sebagai Guru SPK Dep.Kes Tasikmalaya, tahun 1993 sd 2001 sebagai Dosen Akper Dep.Kes Tasikmalaya, selanjutnya sebagai dosen Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya 2001 sd tahun 2023. Saat ini penulis bekerja di Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya mengampu mata kuliah manajemen keperawatan, Etika keperawatan dan hukum kesehatan, Keperawatan Keluarga, Kebijakan Kesehatan, Pelayanan Primer, Komunikasi Terapeutik dan Administrasi Rumah Sakit. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu sebagai penulis buku, publikasi, seminar, reviewer. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: bettysuprapti@gmail.com

Motto: "Setelah kesulitan akan ada kemudahan"

PROFIL PENULIS



Enik Suharyanti, S.Kep.,Ners.,M.Kep. Lahir di Temanggung Jawa Tengah pada tanggal 19 Januari 1976. Menyelesaikan pendidikan D3 Keperawatan (1997) di PAM Keperawatan Dep Kes Semarang, S1 Keperawatan (2002) dan Program Profesi Ners (2004) di PSIK FK Universitas Airlangga Surabaya, S2 Keperawatan di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya (2013), saat ini sedang menjalani pendidikan S3 Keperawatan di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya dengan peminatan Keperawatan Keluarga, Komunitas dan Gerontik. Penulis aktif sebagai dosen tetap Keperawatan di FIKES Univ. Muh. Magelang sejak tahun 2003 dan FIKES Univ. Galuh Ciamis sejak tahun 2022, mengampu mata kuliah Komunikasi Dasar Keperawatan, Pemenuhan Kebutuhan Manusia, Promosi Kesehatan, Keperawatan Kritis, Keperawatan Bencana serta Keperawatan Keluarga, Komunitas dan Gerontik. Pengalaman organisasi penulis aktif di organisasi Ikatan Perawat Kesehatan Komunitas Indonesia (IPKKI), serta aktif di DPD PPNI Kabupaten Ciamis sebagai anggota. Motto hidup yakni "MAJU TERUS PANTANG MUNDUR-BISMILLAH KITA BISA."



Ns. Rian Agus Setiawan, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep. K. lahir di Jakarta, 21 Agustus 1987. Memulai Sekolah Dasar di SDN 07 Pagi Semper Barat, Cilincing, Jakarta Utara, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 30 Jakarta, dan Sekolah Menengah Pertama di SMA Negeri 110 Jakarta. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Keperawatan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2011, kemudian melanjutkan ke Spesialis Keperawatan Komunitas di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia selesai Tahun 2022. Sejak tahun 2011 penulis menjadi Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pertamina Bina Medika (STIKES PERTAMEDIKA). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: ras2108@gmail.com

PENUTUP

Kami Tim Penulis Buku **KEPERAWATAN KELUARGA
(FAMILY NURSING)"**

Terdiri Dari

Ns. I Gusti Ayu Putu Desy Rohana, M.Kep, Sp.Kep.Kom

Dr. Betty Suprapti SKp.Mkes

Enik Suhariyanti, S.Kep.,Ners.,M.Kep.

Ns. Rian Agus Setiawan, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep. K.

Mengucapkan Terima Kasih untuk semua Pihak yang terlibat dalam Pembuatan Buku ini dan Semoga menyajikan tulisan kami di edisi selanjutnya dengan Tema Buku yang sama ataupun berbeda.

"Tidak ada kekuatan di dunia ini yang bisa menyaingi kekuatan kasih dan dukungan dari keluarga."

Keluarga bukan hanya sekadar unit sosial, tetapi juga menjadi inti dalam upaya menjaga kesehatan dan kesejahteraan individu. Sebagai perawat, Anda memiliki peran yang penting dalam memberikan pelayanan yang holistik kepada keluarga, sehingga mereka dapat mencapai tingkat kesehatan optimal.

(Keluarga adalah tempat teduh dan nyaman yang dituju untuk kembali **pulang**, dalam kondisi apapun pulang-mu akan selalu **diterima** dalam keluarga)

TIM PENULIS

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki pengaruh besar terhadap bangsa dan negara, khususnya dalam perawatan kesehatan. Keluarga berfungsi sebagai sistem sosial yang menunjukkan saling ketergantungan dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Buku ini menyoroti pentingnya pemahaman konsep keluarga, termasuk tahapan perkembangan, fungsi, struktur, dan tugas perkembangan keluarga untuk perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang setiap tahap perkembangan keluarga, buku ini diharapkan dapat membantu keluarga memberikan dukungan yang sesuai untuk setiap anggota, dari anak hingga lansia, guna mencapai kesejahteraan yang optimal.

Materi yang disajikan juga menjelaskan tahapan pernikahan, dari fondasi hubungan suami istri hingga penyesuaian peran sebagai orang tua, serta pentingnya konseling kesehatan dalam proses ini. Tahap perkembangan keluarga seperti child bearing, prasekolah, sekolah, remaja, dewasa, dan lansia dibahas secara mendalam, termasuk tantangan dan strategi adaptasi yang diperlukan untuk merawat Kesehatan keluarga sesuai tahap perkembangannya. Rancangan penulisan buku ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep dan tugas perkembangan keluarga di berbagai tahap kehidupan, termasuk anak, remaja, dewasa, dan lansia.

Sasaran penulisan buku ini mencakup mahasiswa keperawatan, perawat profesional, dan tenaga kesehatan lainnya yang ingin memperdalam pengetahuan tentang keperawatan keluarga, serta individu yang tertarik mempelajari dinamika perkembangan keluarga dan peran masing-masing anggota keluarga dalam mencapai kesejahteraan bersama. Metode pembelajaran yang digunakan dalam buku ini meliputi diskusi, tanya jawab, dan studi kasus yang mendorong partisipasi aktif dan pemahaman mendalam.

Buku ini memiliki tujuan instruksional pada setiap BAB untuk memudahkan pengajar dan mahasiswa Keperawatan menyesuaikan tema dalam kegiatan pertemuan pengajaran di kelas. Selain itu diakhiri materi pada setiap BAB juga dijabarkan contoh permasalahan yang terjadi pada keluarga disetiap tahap perkembangan sebagai bahan diskusi, dan disertakan komponen penyelesaian masalah tersebut yang diharapkan dapat menjadi arahan dalam penyelesaian kasus pada saat penerapan Asuhan Keperawatan Keluarga. Diakhir BAB buku ini menyertakan Latihan soal yang dimuat dalam bentuk soal pertanyaan pilihan ganda, essay, dan juga penyelesaian kasus. Latihan soal tersebut dapat digunakan sebagai lembar evaluasi ketercapaian tujuan instruksional pada setiap BAB buku ini.

ISBN 978-623-8549-38-2

9 786238 549382

Penerbit :

PT Nuansa Fajar Cemerlang
Grand Slipi Tower Lt. 5 Unit F
Jalan S. Parman Kav. 22-24
Kel. Palmerah, Kec. Palmerah
Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia, 11480
Telp: (021) 29866919



Anggota IKAPI No. 624/DKI/2022